



Perkembangan PESERTA DIDIK



Fara Diba Catur Putri, M.Pd., lahir di Jakarta, pada tanggal, 21 April 1988. Pendidikan S1 diperoleh pada tahun 2010 dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Mitra Ria Husada Jakarta. Kemudian, pada Tahun 2015 meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.



Nurul Muttaqien, M.Pd., lahir pada tanggal 21 Januari 1987 adalah putra kedua dari empat bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana di STAI Indonesia dan Pendidikan Dasar di Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Jakarta. Untuk berkorespondensi lebih lanjut penulis dapat dihubungi melalui alamat surat elektronik nurulmuttaqien21@gmail.com, atau dengan nomor telepon 087 878 00 8 848.

Buku ini mengkaji pertumbuhan dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan peserta didik dilihat dari segi Kognitif, Afektif, dan psikomotor sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang menjadi arah dan tujuan pembuatan buku ini, dalam rangka upaya meningkatkan pemahaman tentang pengenalan perkembangan peserta didik bagi calon Guru Sekolah Dasar di Perguruan Tinggi.

Penerbit
Pustakapedia Indonesia
Jl. Mawar No. A1 RT 02/07 Pisang
Ciputat Timur -Tangerang Selatan
Email : penerbitpustakapedia@gmail.com
website : pustakapedia.com



Perkembangan Peserta Didik



Perkembangan PESERTA DIDIK

FARA DIBA CATUR PUTRI, M.Pd
NURUL MUTTAQIEN, M.Pd



Perkembangan
peserta didik

Perkembangan Peserta Didik

Fara Diba

Nurul muttaqien

Pustakapedia Indonesia

Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan Peserta Didik

Fara Diba, Nurul Muttaqien

©2019, Fara Diba, Nurul Muttaqien Hak cipta

Dilindungi undang undang

Tata Letak: Muzambik

Desain Sampul: Fara Diba, Nurul Muttaqien

ISBN 987-602-0780-23-8

Cetakan, April 2019

Diterbitkan oleh:

Pustakapedia

(CV Pustakapedia Indonesia)

Jl. Mawar No.A1 Pisangan – Ciputat Timur

Tangerang Selatan 15419

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis

Kata Pengantar

Buku Perkembangan Peserta Didik ini merupakan buku yang dibuat sebagai bahan bacaan mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di Sekolah dasar, khususnya untuk jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dimana buku ini memberikan acuan kepada mahasiswa dalam mempelajari perkembangan peserta didik di sekolah dasar, seperti pengenalan akan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kemudian aspek pendukung perkembangan serta permasalahan perkembangan pada anak.

Sebagaimana upaya peningkatan kualitas yang tidak akan pernah selsesai, demikian pula buku bahan ajar Perkembangan Peserta Didik ini nantinya akan memerlukan revisi berdasarkan masukan dari ahli dan lapangan. Untuk itu saran-saran perbaikan dan masukan lainnya dapat disampaikan kepada penulis.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pertumbuhan dan Perkembangan.....	1
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan.....	1
B. Masa Kanak-Kanak (Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar)	5
C. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan..	12
BAB II Aspek-Aspek Perkembangan	21
A. Fisik Manusia.....	21
B. Karakteristik Perkembangan Fisik	25
C. Implikasi Genetik, Lingkungan, dan Otak terhadap Pendidikan.....	28
BAB III Perkembangan Kognitif Peserta Didik	41
A. Pengertian Perkembangan Kognitif	42
B. Perkembangan kognitif menurut Piaget.....	44
C. Karakter perkembangan Kognitif peserta didik	49
D. Implikasi Teori Perkembangan Kognitif terhadap Pendidikan.....	52
BAB IV Perkembangan Afektif dan Psikomotor	59
A. Emosi	59

B. Perasaan	62
C. Minat	65
D. Motivasi	66
E. Sikap.....	71
F. Kepribadian.....	72
G. Bakat dan kreatifitas.....	73

BAB V Aspek Pendukung Perkembangan

Pendidikan Anak

A. Motivasi belajar.....	77
B. Agretivitas	83
C. Teori belajar	89
D. Kecerdasan intelektual	93

BAB VI Permasalahan dan Bimbingan bagi Anak.... 103

A. Ragam Permasalahan Anak	103
B. Bimbingan Permasalahan Anak	112

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Pengertian Pertumbuhan Perkembangan

Dalam bab pertama diuraikan tentang arti pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ada beberapa pendapat yang berbeda untuk memberi istilah pertumbuhan dan perkembangan. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang kedua istilah itu, maka pengertian pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud dalam bab ini akan dibahas terlebih dahulu. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan yang disajikan pada bab kedua ini digunakan secara umum untuk seluruh isi buku.

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri-sendiri; akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memeperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan anatara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat dan kekuatannya. Begitupula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmani berakar pada organisme yang selalu berproses untuk (*the process of coming into being*). Organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu beroperasi atau berfungsi, juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara komplet. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, dan ukuran lingkarannya; umpama lingkar kepala, lingkar dada, lingkar pinggul, lingkar lengan dan lain-lain. Dalam pertumbuhannya, setiap bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Misalnya, pertumbuhan alat kelamin paling lambat pada masa kanak-kanak, tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya pertumbuhan susunan saraf pusat

berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif berhenti pada masa pubertas.

Perbedaan kecepatan tumbuh masing masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan dalam keseluruhan proporsi tubuh dan juga menimbulkan perbedaan dalam fungsinya. Kepala seorang bayi misalnya, adalah relatif lebih besar, sedangkan kaki dan tangannya relatif pendek jika dibandingkan dengan keadaan orang dewasa. Pada orang dewasa, perbandingan badan dan anggota badan hampir sama panjangnya. Pada usia 2 tahun, pertengahan badan berada disekitar pusar, sedangkan pada usia dewasa, pertengahan badan berada di atas tulang kemaluan. Contoh lain misalnya pertumbuhan indra penglihatan atau mata lebih cepat daripada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme ada bermacam-macam, yaitu:

Pertama, faktor-faktor yang terjadi sebelum lahir. Umpama kekurangan nutrisi pada ibu dan janin; janin terkena virus keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan; terkena infeksi oleh bakteri *syphilis*, terkena penyakit gabang, TBC, kolera, tifus, gondok, sakit gula, dgan lain-lain.

Kedua, faktor ketika lahir atau saat kelahiran.faktor-faktor ini antara lain adalah *intracranial haemorage* atau pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan dan oleh

efek susunan saraf pusat, karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (*tangver-lossing*).

Ketiga, faktor yang dialami bayi sesudah lahir, antara lain oleh karena pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi (janin) terpukul, atau mengalami serangan sinar matahari (*zonnestiek*). Infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya penyakit *cerebral meningitis*, *gabang*, *malaria tropika*, *dypteria*, dan lain-lain. Semua penyebab tersebut diatas mengakibatkan pertumbuhan bayi dan anak sangat terganggu.

Keempat, faktor psikologis antara lain oleh karena bayi ditinggalakan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Sebab lain ialah, anak-anak dititpkan dalam suatu lembaga seperti rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain, sehingga mereka kurang sekali mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih orang tua. Anak-anak tersebut mengalami kehampaan psikis (*innanitie psikis*), kering dari perasaan sehingga mengakibatkan kelambatan perumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis demikian juga sebaliknya faktor psikologis dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik.

B. Masa Kanak-Kanak (Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Membina hidup sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.

- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- 1) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

1. Ciri Akhir Masa Kanak-Kanak

- a. Label yang digunakan oleh orang tua

Karena kebanyakan anak, terutama anak laki-laki kurang memerhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda yang dimilikinya sendiri, maka orang tua

memandang periode ini sebagai usia tidak rapi suatu masa di mana anak cenderung tidak memedulikan dan ceroboh dengan penampilan dan kamarnya sangat berantakan.

b. Label yang digunakan oleh para pendidik

Para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu baik kurikuler maupun ekstr-akurikuler. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai periode kritis di mana dorongan berprestasi suatu masa depan di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.

c. Label yang digunakan ahli psikologi

Usia kelompok suatu masa di mana perhatian utama anak ter-tuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Usia penyesuaian diri bagaimana pentingnya penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompok bagi anak yang telah dijelaskan oleh Church dan Stone:

Bagi anak tujuh tahun, ukuran "dosa" yang paling buruk berbeda dari ukuran anak lain ... ia meniru pakaian dan perilaku anak yang lebih tua dan mengikuti peraturan

kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan kelompok, dirinya, keluarga, dan sekolah.

Usia kreatif, suatu masa dalam rentan kehidupan di mana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya baru dan orisinal. Usia bermain, jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

2. Aspek Perkembangan Manusia Pada Tahap Akhir Masa Kanak-Kanak

- a. Perkembangan Fisik pada Akhir masa kanak-kanak
 - Tinggi
Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai tinggi badan 58 inci dan laki-laki 57,5 inci.
 - Berat
Kenaikan berat lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi badan yang berkisar tiga sampai lima pon per tahun. Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon.
 - Perbandingan Tubuh
Beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk, leher

menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang, dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.

- Kesederhanaan

Perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini. Kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-temannya tanpa memedulikan pantas tidaknya juga menambah kesederhanaan.

- Perbandingan Otak-Lemak

Selama akhir masa kanak-kanak, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas. Anak yang berbentuk endo-morfik jaringan lemaknya jauh lebih banyak daripada jaringan otot, sedangkan pada tubuh ektomorfik tidak terdapat jaringan yang melebihi jaringan lainnya sehingga cenderung tampak kurus.

- Gigi

Pada permulaan pubertas umumnya seorang anak telah mempunyai 22 gigi tetap. Keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja.

b. Keterampilan Awal masa Kanak-kanak

Kategori Keterampilan Akhir masa kanak-kanak

- Keterampilan menolong diri sendiri

Anak yang lebih besar harus dapat makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat dan semahir orang dewasa, dan keterampilan tidak memerlukan perhatian sadar yang penting pada awal masa kanak-kanak.

- Keterampilan menolong orang lain
Keterampilan menurut kategori ini bertalian menolong orang lain. Perilaku yang seharusnya telah dimiliki oleh anak-anak menjelang dewasa, menolong orang tanpa harus disuruh, dan memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan sesuatu.
- Keterampilan sekolah
Di sekolah, anak mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, menari, mewarnai, dan membuat pekerjaan tangan.
- Keterampilan bermain
Anak yang lebih besar belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola.

c. Kemajuan Berbicara

Bidang-bidang yang mengalami kemajuan:

- Penambahan kosakata
Umumnya anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan baik peningkatan kosakatanya lebih banyak daripada anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan tidak tinggi.

Perbedaan sosial-ekonomi dalam kata-kata populer dan kata-kata makin tampak jelas pada anak laki-laki maupun perempuan dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih rendah dengan lebih sering mengucapkannya dan lebih banyak menggunakan kata-kata penghinaan daripada kelompok sosial-ekonomi yang lebih tinggi. Anak laki-laki maupun perempuan dari kelompok sosial yang lebih rendah juga lebih mempunyai kosakata uang karena lebih sering ditugaskan berbelanja oleh ibunya sehingga terbiasa dengan uang.

- **Pengucapan**

Kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini daripada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin pertama kali digunakan atau diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali dengar pengucapan yang benar anak telah mampu mengucapkannya dengan benar.

- **Pembentukan kalimat**

Dari usia 6 sampai 9 atau 10 tahun, panjang kalimat akan bertambah, kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur setelah usia sembilan tahun mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat.

- **Kemajuan dalam pengertian**

Peningkatan dalam pengertian juga dibantu oleh pelatihan konsentrasi di sekolah. Seperti halnya dengan

anak yang lebih muda konsentrasi ditingkatkan dengan mendengarkan radio, dan melihat televisi dan hal ini selanjutnya meningkatkan pengertian.

C. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

Pengertian perkembangan berbeda dengan pertumbuhan, meskipun keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Adapun perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif yang merupakan deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang sebelum dan sesudahnya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada individu manusia mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku secara umum, yaitu:

1. Tipe-tipe perubahan:
 - a. Perubahan dalam ukuran.
 - b. Perubahan dalam proporsi.
 - c. Hilangnya ciri-ciri masa lalu (yang lama).

- d. Perolehan ciri-ciri yang baru.
- 2. Pola pertumbuhan fisik:
 - a. Hukum *chepalocaoudal*.
 - b. Hukum *proimodistal*.
- 3. Karakteristik perkembangan:
 - a. Perkembangan berlangsung dari hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.
 - b. Perkembangan itu berkesinambungan.
 - c. Setiap bagian tubuh mempunyai kecepatan pertumbuhan sendiri-sendiri.
 - d. Selalu ada korelasi antara perkembangan yang awal dan per-kembangan selanjutnya.
- 4. Perbedaan individu
- 5. Pola perkembangan bersifat periodik
- 6. Terdapat tugas perkembangan dalam setiap periode Pada pembahasan ini akan diterangkan tujuh prinsip perkembangan menurut Hurlock (1991). Prinsip-prinsip ini merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang anak, ketujuh prinsip ini antara lain:
 - a. Adanya Perubahan

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis, dia akan selalu berubah dan mengalami perubahan mulai pertama pembuahan hingga kematian tiba. Perubahan ini dapat menanjak, kemudian berada dititik puncak kemudian mengalami kemunduran.

Selama proses perkembangan seorang anak ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu:

- Perubahan ukuran, perubahan fisik yang meliputi: tinggi, berat, organ dalam tubuh, perubahan mental. Perubahan mental meliputi: memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi.
- Perubahan proporsi, misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.
- Hilangnya ciri lama, misalnya ciri egosentrisme yang hilang dengan sendirinya berganti dengan sikap prososial.
- Mendapatkan ciri baru, hilangnya sikap egosentrisme anak akan mendapatkan ciri yang baru yaitu sikap prososial.

b. Perkembangan Awal Lebih Kritis daripada Perkembangan Selanjutnya

Lingkungan tempat anak menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka. Bukti-bukti ilmiah telah menunjukkan bahwa dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya. Terdapat empat bukti yang membenarkan pendapat ini.

- Hasil belajar dan pengalaman merupakan hal yang dominan dalam perkembangan anak.

- Dasar awal cepat menjadi pola kebiasaan. Hal ini tentunya akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pri-badi anak.
 - Dasar awal sangat sulit beubah meskipun hal tersebut salah.
 - Semakin dini sebuah perubahan dilakukan, maka semakin mudah bagi seorang anak untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.
- c. Perkembangan Merupakan Hasil Proses Kematangan dan Belajar

Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh proses kematangan yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial telah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Misalnya dalam fungsi filogenetik yaitu merangkak, duduk kemudian berjalan. Adapun anti belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melaka belajar ini anak akan memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar ini dapat dicontohkan pada saat terjadinya masa peka pada seorang anak. Bila pembelajaran ini diberikan pada saat masa pekanya, maka hasil dari pembelajaran ini akan cepat di-kuasai oleh anak, demikian pula sebaliknya.

- d. Pola Perkembangan dapat Diramalkan

Dalam perkembangan motorik akan mengikuti hukum *chepalocaudal* yaitu perkembangan yang menyebar ke

seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala, badan, dan terakhir kaki. Hukum yang kedua yaitu *proximodistal*, perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

e. Pola Perkembangan Mempunyai Karakteristik yang dapat Diramalkan

Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan. Ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari suatu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan. Menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan. Pada anak yang pandai dan tidak pandai akan mengikuti urutan perkembangan yang sama seperti anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Namun ada perbedaan mereka yang pandai akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan rata-rata, Adapun anak yang bodoh akan berkembang lebih lambat.

Perkembangan bergerak dari tanggapan yang umum menuju yang lebih khusus. Misalnya, seorang bayi akan mengacak-acak mainan sebelum dia mampu melakukan permainan ini dengan jari-jarinya. Demikian juga dengan

perkembangan emosi, anak akan merespon ketakutan secara umum pada suatu hal yang baru namun selanjutnya akan merepon ketakutan secara khusus pada hal yang baru ini.

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat tetapi kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Seperti imajinasi kreatif akan menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berkesinambungan memiliki arti bahwa setiap periode perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

f. Terdapat Perbedaan Individu dalam Perkembangan

Walaupun pola perkembangan sama bagi semua anak, setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan ke-cepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah. Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian juga faktor lingkungan yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Misalnya, perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seorang anak didorong untuk melakukan kegiatan intelektual atau

tidak. Dan apakah dia diberi kesempatan untuk belajar atau tidak.

Selain itu, meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda tetapi pola perkembangan tersebut memiliki konsistensi perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan cenderung memiliki kecerdasan yang rata-rata pula ketika menginjak tahap perkembangan berikutnya. Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan pada guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda. Demikian pula pendidikan yang diberikan harus bersifat perseorangan.

g. Setiap Tahap Perkembangan Memiliki Bahaya yang Potensial

Pola perkembangan tidak selamanya berjalan mulus. Pada setiap usia mengandung bahaya yang dapat mengganggu pola normal yang berlaku. Beberapa hal yang dapat menyebabkannya antara lain dari lingkungan dari anak ini sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga pola perkembangan anak tidak menaik tetapi datar artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Dan dapat dikatakan bahwa anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan. Peringatan awal adanya hambatan atau berhentinya perkembangan ini merupakan hal yang penting

karena memungkinkan pengasuh (orang tua dan guru) untuk segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.

BAB 2

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang sangat penting dan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Uraian berikut akan mengetengahkan aspek-aspek dan karakteristik perkembangan fisik peserta didik.

A. Perkembangan Fisik Pada Manusia

Pengertian Perkembangan Fisik Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dan perkembangan individu. Menurut Seifert dan Hoffnung, (1994), perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) Sistem saraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- 2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- 3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- 4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Awal dari perkembangan pribadi seseorang dasarnya bersifat biologis. Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur dan kondisi talian dengan masalah *body-image*, *self-concept*, *self-esteem*, dan rasa harga dirinya. Perkembangannya fisik ini mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Perkembangan anatomis

Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan, kuantitatif pada struktur tulang belulang. Indeks tinggi dan berat badan, proporsi tinggi kepala dengan tinggi garis keajekan badan secara keseluruhan.

2. Perkembangan fisiologis

Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari system-sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernapasan, persyarapan, sekresi kelenjar dan pencernaan.

Kondisi jasrnaniah seseorang dapat mempengaruhi karakteristik kepribadiannya. Kretchmer dan William Sheldon, melalui teorinya tentang tipologi kepribadian, secara nyata menyatakan bahwa karak-teristik psikologis (kepribadian) manusia berkaitan dengan bentuk tubuhnya.

Perkembangan fisik, sekurang-kurangnya mencakup dua aspek utama yaitu aspek anatomis dan fisiologis. Aspek anatomis berkaitan dengan perubahan kuantitatif pada struktur tulang, indeks tinggi dan berat badan, dan proporsi antar bagian. Laju perkembangan ana-tomis secara umum sebagai berikut:

- a. Tulang-tulang pada masa bayi berjumlah 270 yang masih lentur berpori dan persambungannya masih longgar. Pada awal remaja menjadi 350 (diferensiasi fungsi) dan pada

awal remaja menjadi 200 integrasi, persenyawaan, dan pergeseran.

- b. Berat dan tinggi badan pada waktu lahir antara 2-4 kg dan 50-60 cm. Masa kanak-kanak sekitar 12-15 kg dan 90-120 cm. Pada remaja awal 30-40 kg dan 140-160 cm. Selanjutnya kecepatan berangsur menurun dan bahkan menjadi mapan.
- c. Proporsi tinggi kepala dan badan pada masa bayi dan anak sekitar 1 : 4, dan menjelang dewasa menjadi 1: 8 atau 0.

Perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem kerja hayati, seperti kontraksi otot, peredaran darah, pernapasan, saraf, dan kelenjar pencernaan.

Laju perkembangan fisik mengikuti dua prinsip utama yaitu *ce-palocaudal* dan *proximodistal*. Perkembangan dengan prinsip *cephalo-caudal* berjalan dari bagian kepala menuju ekor dan kaki. Adapun *proximodistal* berjalan dari bagian tengah menuju ke tepi atau tangan.

Aspek fisiologi yang sangat penting bagi kehidupan manusia ialah otak (*brain*). Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak ini terdiri atas 100 miliar sel saraf (neuron), dan setiap sel saraf ini, rata-rata memiliki sekitar 3.000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel saraf yang lainnya. Neuron ini terdiri dari inti

sel (nukleus) dan sel bodi yang berfungsi sebagai penyalur aktivitas dari sel saraf yang satu ke sel lainnya.

B. Karakteristik Perkembangan Fisik Peserta Didik

Bagi sebagian besar anak, awal masuk kelas satu sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak. Dengan masuknya anak ke sekolah dasar akan membawa akibat pada perubahan besar dalam pola kehidupannya, seperti perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan fisik, pada usia sekolah dasar ini merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual pada saat mana pertumbuhan berkembang pesat. Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai "periode tenang" sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja. Meskipun merupakan "masa tenang", tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses Pertumbuhan fisik yang berarti.

1. Keadaan Berat dan Tinggi Badan Anak Usia Sekolah

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anak-anak tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10 % setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi

rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. Kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 40 hingga 42,5 kg (Conger & Kagan, 1969).

Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, massa dan kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan (Santrock, 1995).

Pertumbuhan fisik selama masa ini, di samping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka (Seifert & Hoffnung, 1994).

2. Perubahan Fisik

Pada masa pubertas ini terjadi perubahan fisik secara dramatis atau apa yang disebut dengan "*growth spurt*" (percepatan pertumbuhan), dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi fisik (Zigler & Stevenson, 1993), baik pertambahan berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh maupun

pencapaian kematangan seksual (Papalia Old & Feldman, 2008).

3. Proporsi Tubuh

Seiring dengan penambahan tinggi dan berat badan, percepatan pertumbuhan selama masa pubertas juga terjadi pada proporsi tubuh. Bagian-bagian tubuh tertentu yang sebelumnya terlalu kecil, pada masa pubertas menjadi terlalu besar. Hal ini terlihat jelas pada pertumbuhan tangan dan kaki, yang sering terjadi tidak proporsional. Perubahan proporsi tubuh yang tidak seimbang ini menyebabkan anak merasa kaku dan canggung, serta khawatir bahwa badannya tidak akan pernah serasi dengan tangan dan kakinya.

Perubahan-perubahan dalam proporsi tubuh selama masa pubertas, juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah, di mana wajah anak-anak mulai munghilang, seperti dahi yang semula sempit sekarang menjadi lebih luas, mulut melebar, dan bibir menjadi lebih penuh. Di samping itu, dalam perubahan struktur kerangka, terjadi percepatan pertumbuhan otot, sehingga mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah lemak dalam tubuh. Perkembangan otot dari kedua jenis kelamin terjadi dengan cepat ketika tinggi meningkat. Akan tetapi, perkembangan otot anak laki-laki lebih cepat, dan mereka memiliki lebih banyak jaringan otot, sehingga anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan.

C. Implikasi Genetik, lingkungan, dan Otak terhadap Pendidikan

Dalam situasi sekolah, gen-gen mungkin dapat dilihat sebagai bagian dari dunia nyata anak-anak. Meskipun demikian, bagi seseorang yang bekerja secara dekat dengan anak-anak dan remaja, kekuatan dan kelemahan dari pengaruh genetik ini adalah penting untuk dipahami. Seorang guru misalnya, perlu memahami sifat-sifat dan perbedaan-perbedaan individual. Di samping itu, pemahaman tentang dampak faktor-faktor lingkungan terhadap perkembangan anak, akan memberi pendidik suatu pertimbangan yang optimistis tentang potensi-potensi yang penting ditumbuhkembangkan dalam diri semua peserta didik. McDevitt & Ormrod (2002) merekomendasikan beberapa hal penting yang perlu dilakukan guru dalam menyikapi pengaruh genetik dan lingkungan bagi perkembangan anak, yaitu:

1. Memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan individual anak. Guru yang menghargai berbagai karakteristik fisik, tipe-tipe kepribadian dan bakat-bakat mereka, dapat membuat peserta didik menjadi senang. Anak-anak yang tinggi dan pendek, gernuk dan kurus, yang serasi dan kikuk, yang sedih dan ceria, yang kalem dan pemaarah, semuanya harus mendapat tempat yang benar dalam hati guru.
2. Menyadari bahwa sebenarnya faktor lingkungan mempengaruhi setiap aspek perkembangan. Gen-gen

mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan fisiologis dan pengaruh yang sedang terhadap karakteristik psikologis yang kompleks. Meskipun demikian, perkembangan dan belajar harus dipandang sebagai suatu hasil pertumbuhan biasa dari aspek biologis yang sangat berpengaruh terhadap anak. Faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak melalui banyak cara, seperti melalui layanan pengajaran dan bimbingan. Anak-anak yang secara genetik memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang, yang mudah marah atau agresif, dapat dilatih dan dibimbing menjadi seorang yang lebih adaptif dan memperlihatkan tingkah laku prososial.

3. Mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya, untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak-anak dan remaja harus aktif mencari lingkungan-lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan kemampuan naturalnya, dan guru mengambil posisi kunci untuk menolong mereka menentukan aktivitas dan sumber-sumber yang memungkinkan mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.

Perkembangan Otak

Perkembangan otak merupakan salah satu aspek perkembangan fisik peserta didik yang sangat penting

dipelajari dan dipahami oleh orangtua, guru atau calon guru. Hal ini karena otak menjadi penentu utama keberhasilan proses pendidikan. Dengan kata lain, susunan dan cara kerja otak sangat mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Otak adalah sebuah sistem biologis manusia yang sengaja diciptakan Allah Swt untuk mengindra dunia dan sekaligus memberikan berbagai tanggapan terhadapnya. Otak ada untuk mengoptimalkan perilaku, sehingga tubuh mampu menghadapi tantangan dan kesempatan yang datang setiap saat. Pada saat yang sama, otak juga membangkitkan kewaspadaan. Aktivitas sel saraf yang terorganisasi akan dirasakan sehati aktivitas mental yang teratur. Jadi, otak lebih dari sekadar suatu gumpalan keriput dalam tengkorak manusia, tetapi sesungguhnya otak menjalar ke seluruh tubuh. Otak memanjang hingga ke ujung akhir sumsum tulang belakang. Dari sumsum tulang belakang ini keluarlah rangkaian serabut saraf yang menjangkau hingga bagian tubuh kita yang paling terpencil sekalipun. Berdetaknya jantung, gerakan meremas pada usus, produksi sel darah biru, hingga berdirinya rambut di kulit bila kita takut, semuanya diatur oleh sistem saraf. Tak satu pun organ atau sel dalam tubuh kita yang lepas dari jangkauan otak (McCrone, 2003).

Karena otak merupakan sentral dan semua aktivitas manusia, baik aktivitas organ yang ada di dalam maupun aktivitas pancaindra yang ada di luar, maka perkembangan otak jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap semua

aspek perkembangan lain. Dalam hal ini McDevitt dan Ormrod (2002) menulis, *The human brain is a complex organ that regulates basic physiological functions (e.g., respiration and heart rate), sensations of pleasure and pain, motor skill and coordination, emotional responses, and intellectual pursuits.*" Elizabeth B. Hurlock (1981) juga menyatakan: "*Growth and development of the brain and nervous system affect all aspects of the child's development.*"

Jadi, meskipun otak hanyalah suatu organ dengan berat sekitar 1.2 kg atau 2 % dan berat seluruh tubuh, tetapi ia mempunyai peranan sangat penting dalam mengendalikan seluruh fungsi tubuh lainnya, seperti mengingat, konsentrasi, mengantuk, berpikir, emosi, tingkah laku, dan sebagainya. Otak adalah organ yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta ini. Otak adalah satu-satunya bagian tubuh yang paling berkembang dan secara otomatis dalam mempelajari dirinya sendiri. Otak adalah organ yang apabila dirawat dan dipelihara secara baik dan teratur dapat bertahan lebih dari seratus tahun. Tidak seperti organ-organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua usia seseorang, karena pengalaman hidup bertambah banyak, interkoneksi antarsel saraf (*neuron*) kian padat dalam otak. Otak memang dapat dibentuk dan terus-menerus berubah, dalam jangka milidetik demi milidetik, menurut pengalaman hidup masing-masing. Kelebihan otak terletak pada sifat

plastisnya, kapasitas otak untuk berubah dan berkembang (Taufiq Pasiak, 2003). Sama halnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, perkembangan otak juga dipengaruhi oleh interaksi hereditas dan lingkungan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (1998), "*the constructive process by which genes interact with their environment to yield complex organic structures such as the human brain and the cognitive processes it supports.*"

Perkembangan otak mulai terjadi sejak masa prenatal, yakni kira-kira 25 hari setelah konsepsi. Pada masa awal perkembangan ini otak terlihat baru seperti sebuah tabung yang tidak rata dan sangat halus (Rayport, 1992; Johnson, 1998). Tabung-tabung halus berisi sel-sel dan kemudian membentuk kantong-kantong atau ruang-ruang. Ruang-ruang terbagi menjadi tiga ruang yang menjadi *forebrain* (otak depan), *mid-brain* (otak tengah), dan *hindbrain* (otak belakang).

Seiring dengan pertumbuhan janin, otak depan akan berkembang secara perlahan-lahan, sehingga menjadi bagian atau ruang yang terbesar dari ruang-ruang lainnya. Dengan semakin meningkatnya kemampuan janin memproses informasi-informasi, maka otak depan akan semakin besar. Pada waktu yang bersamaan, otak tengah mengurangi besarnya, dan otak belakang besarnya relatif tetap sama seperti semula (Davidoff, 1988).

Sekitar usia 5 hingga 20 minggu dari perkembangan janin dalam kandungan, bagian dalam dari ruang-ruang otak ini

mulai memproduksi sel-sel neuron. Sel-sel neuron ini bertanggung jawab menransmisikan informasi dan membuat manusia mampu berpikir secara cerdas. Karena, dibawa oleh berbagai zat kimia, neuron-neuron ini pindah ke ruang khusus. Di ruang khusus ini, neuron-neuron dipertahankan dan disokong oleh sel glial sehingga ia menjadi kukuh dan kuat. Sel glial adalah sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak yang dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara Sel neuron dan memungkinkan akselerasi proses berpikir. Segera setelah ia sampai di ruang khusus ini, neuron-neuron ini membentuk serabut saraf, yang dikenal dengan dendrit dan akson guna menjalin hubungan satu sama lain (Diamond & Hopson, 1998; Taufiq Pasiak, 2003).

Jumlah sel-sel neuron ini akan semakin bertambah banyak seiring dengan terbentuknya hubungan-hubungan baru akibat dari masuknya informasi ke dalam otak. Ketika sebuah informasi masuk, maka segera terjadi kontak dan hubungan antarsel saraf. Informasi kemudian berkesinambungan terus. Jika jalinan itu didukung (dalam bentuk selubung) oleh komponen yang bernama *myelin*, maka jalinan itu akan kuat dan bertahan lama. *Myelin* berhubungan dengan daya ingat seseorang. Semakin sering, seseorang mengulang informasi yang masuk, maka semakin tegas *myelination*. Menurut Santrock (1996), *myelination is a process in which nerve cells*

are insulated with a layer of fat cells, which increases the speed at which information travels faster.

Jadi yang dimaksud dengan *myelination* adalah suatu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan dibungkus dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses perbungkusan sel-sel urat saraf ini berdampak pada peningkatan kecepatan informasi yang bergerak melalui sistem urat saraf. Proses *myelination* ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Dalam proses *myelination* yang terjadi pada masa prenatal ini, neuron-neuron berperan penting dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan dasar bagi kelangsungan hidup pada periode prenatal, mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik, serta proses berpikir. Meskipun proses *myelination* ini lebih terlihat pada masa prenatal, tetapi perkembangannya terus berlanjut pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa awal (Bruer, 1999).

Dengan demikian, selama masa prenatal otak mengalami perkembangan yang sangat cepat, terutama dalam hal jumlah dan ukuran sel saraf. Perkembangan otak dalam masa prenatal ini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya setelah ia lahir. Hal ini karena pada masa prenatal ini, janin sudah dilengkapi dengan semua sel saraf (*neuron*) yang akan dimiliki disepanjang kehidupannya. Dengan kelengkapan sel-sel saraf ini, maka bayi yang baru lahir sudah siap menjalankan tugas-tugas untuk kelangsung hidup, seperti bernapas, menyusu, menelan, menangis, dan membentuk hubungan-hubungan

sederhana. Meskipun demikian, pada saat lahir dan pada masa awal bayi, keterkaitan antarsel saraf ini masih lemah (McDevit & Ormrod, 2002; SanTroock, 2006).

Menurut sejumlah ahli saraf, sel otak tidak akan diproduksi lagi setelah anak dilahirkan, dalam artian, otak tidak bertambah besar dengan penambahan lebih banyak neuron. Tetapi, perkembangan otak setelah lahir lebih terarah pada penambahan jumlah jaringan antarneuron. Akson menumbuhkan cabang-cabang baru yang berhubungan dengan dendrit. Jika jumlah jaringan antarneuron meningkat, anak akan semakin mampu berpikir tentang hal-hal yang lebih kompleks (Treays, 2004).

Ketika dilahirkan, otak bayi memiliki 10 miliar neuron. Nuron-nuron ini kemudian membentuk ribuan sambungan antarneuron yang disebut dendrit, yang mirip sarang laba-laba, dan akson yang berbentuk memanjang. Dendrit ini mengalami perkembangan yang dramatis sejak saat lahir hingga bayi berusia 2 tahun. Perkembangan dendrit ini menyebabkan keterkaitan antarneuron juga semakin meningkat. Semakin banyak informasi yang masuk, dendrit yang terbentuk semakin banyak. Pada dua bulan pertama sejak kelahiran bayi, dendrit sudah mencapai 50 sampai 1000 triliun. Perkembangan dendrit sejak kelahiran ini lebih dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan gerakan-gerakan dari anak itu sendiri. Selanjutnya, sel-sel glial yang tumbuh di sekitar akson, membentuk *myelin* yang

memungkinkan neuron menstransmisikan pesan-pesan lebih cepat (McDevit & Ormrod, 2002).

Pertambahan *myelination* menjadi salah satu penyebab pertambahan ukuran otak anak. Beberapa penganut developmentalisme percaya bahwa *myelination* ini mempunyai arti penting bagi pematangan kemampuan anak-anak. Misalnya, *myelination* di daerah otak yang berkaitan dengan koordinasi tangan-mata belum lengkap hingga usia sekitar 4 tahun. Hingga akhir usia sekolah dasar, *myelination* dalam area otak yang penting dalam memfokuskan perhatian belum berkembang sempurna. Ini membawa implikasi pendidikan bahwa anak-anak pada usia balita akan sulit memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama. Namun, ketika mereka memasuki usia sekolah dasar, rentang dan fokus perhatiannya akan semakin lama dan kuat. Bahkan di sekolah dasar dan tingkat selanjutnya, banyak pendidik percaya bahwa jam istirahat akan membantu menjaga energi dan motivasi anak untuk belajar (Santrok, 2008).

Meskipun otak terus berkembang pada masa anak-anak, perkembangannya tidak sepesat pada masa bayi. Ketika anak-anak mencapai usia 3 tahun, ukuran otaknya adalah tiga perempat otak orang dewasa. Pada usia 5 atau 6 hingga 7 tahun, ukuran otak anak telah mencapai dua pertiga otak orang dewasa, tetapi memiliki 5 - 7 kali lebih banyak sambungan antarneuron daripada otak anak usia 18 bulan atau orang dewasa. Sampai usia 8 tahun, ukuran otak anak sudah dapat

dikatakan sempurna, tetapi cara kerjanya secara terperinci di dalam otak masih memerlukan waktu untuk berkembang penuh.

Pada usia sekolah dan remaja, perkembangan otak banyak terjadi pada wilayah korteks, suatu wilayah otak di mana anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri. Selama masa usia sekolah, korteks mengalami perkembangan puncak dan terus diperbaiki dalam masa remaja. *Myelination* dalam ruang frontal dan korteks terus mengalami penyempurnaan hingga masa remaja (Kolb & Fantien, 1998).

Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Carol & David R., 1995)

Perkembangan *frontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memaharni pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan apa yang diharapkan dan melakukan kritik

terhadap masyarakat mereka, orangtua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri (Myers, 1996).

Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan. Kalau pada masa awal anak-anak - ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik - Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi (Myers, 1996).

Implikast Perkembangan Otak terhadap Pendidikan

Otak anak memang mempunyai kemampuan besar untuk menyusun ribuan sambungan antameuron. Namun, kemampuan itu berhenti pada usia 10 - 11 tahun jika tidak dikembangkan dan digunakan. Oleh sebab itu, untuk terus meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif anak, proses pematangan otak harus diiringi dengan peluang-peluang untuk mengalami suatu dunia yang makin luas. Dalam hal ini, pendidikan harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang memungkinkan otaknya berkembang.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses pembelajaran seharusnya lebih mendorong anak untuk mencari

dan meneliti apa yang dikehendakinya, baik di museum, rumah dan sekolah, di buku-buku, majalah dan gambar, serta di clam sekitarnya, sehingga ia memperoleh apa yang dikehendakinya. Pembelajaran seperti ini akan mendorong anak berpikir, mengamati, merenungkan dan menemukan secara kreatif.

Sebaliknya, proses pembelajaran harus jauh dari upaya menjejalkan pengetahuan ke dalam otak anak. Penjejalan pengetahuan secara berlebihan justru akan mengganggu pemahaman dan melelahkan otak anak. Menjejali otak anak dengan sejumlah besar informasi dan pengetahuan malah akan mematikan kecerdasan. "Otak adalah mata air yang seharusnya dialirkan secara berangsur-angsur, bukan wadah yang harus langsung diisi penuh", demikian kata Gabriel Camyer. Bahkan Mahmud Mandi Al-Istanbuli (2006) mengatakan: "otak yang bagus bukanlah otak yang penuh sesak, tetapi otak yang sehat". Oleh karena itu, pendidikan seharusnya merupakan upaya mengembangkan segala potensi anak, melatih pengamatan dan pengambilan keputusan, merangsang pemikiran dan imajinasi, memperdalam pemahaman dan memperkuat konsentrasi.

BAB 3

PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

A. Pengertian Perkembangan Kognitif

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang perkembangan kognitif ini, berikut akan dikutip pendapat beberapa ahli.

Menurut Mayers (1996), "*cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering.*" Pengertian yang hampir senada juga diberikan oleh Margaret W. Matlin (1994), yaitu: "*cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge.*" Dalam *Dictionary of Psychology* karya Drever,

dijelaskan bahwa "kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran" (Kuper & Kuper, 2000). Kemudian dalam *Dictionary of Psychology* karya Chaplin (2002), dijelaskan bahwa "kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan *konasi* (kemauan) dan dengan *afeksi* (perasaan).

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya. Dalam hal ini, Myers (1996) menjelaskan bahwa, "*thinking, or cognition, is the mental activity associated with processing, understanding, and communicating information ... these mental activities, including the logical and sometimes illogical ways in which we create concepts, solve problems, make decisions, and form judgments.*" Atkinson, Dick., (1991) mengartikan berpikir sebagai "kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini. Pemecahan masalah yang berdasarkan pikiran dibedakan dengan pemecahan masalah melalui manipulasi yang nyata."

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

B. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Jean Piaget merupakan salah seorang tokoh psikologi kelahiran Swiss yang berjasa menemukan model yang mendeskripsikan bagaimana manusia bertindak untuk memaknai dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. Ide-ide Piaget tentang perkembangan pikiran banyak mempengaruhi teori-teori perkembangan kontemporer.

1. Ide-Ide Dasar Teori Piaget

Melalui serangkaian wawancara dan pengamatan yang saksama terhadap anaknya dalam situasi pemecahan masalah, Piaget menemukan beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak, di antaranya:

- a. *Anak adalah pembelajar yang aktif.*

Piaget meyakini bahwa anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa-apa yang mereka lihat dan dengar secara pasif. Sebaliknya, mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu. Ia secara terus-menerus mengadakan eksperimen dengan objek-objek yang mereka temui, memanipulasi sesuatu dan mengobservasi efek-efek dari tindakan-tindakannya.

Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan apa yang disebut oleh Piaget dengan "schema-(skema), yaitu konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

- b. *Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya.*

Anak-anak tidak hanya mengumpulkan apa-apa yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya, anak secara gradual membangun suatu pandangan menyeluruh tentang bagaimana dunia bergerak. Misalnya, dengan mengamati bahwa makanan, mainan atau objek-objek lain yang selalu jatuh ketika mereka lepaskan, anak mulai membangun pemahaman awal tentang gravitasi. Demikian juga, ketika mereka berintegrasi dengan

binatang-binatang kesayangannya, mengunjungi kebun binatang, melihat gambar-gambar binatang di buku-buku, dan sebagainya, mereka mulai mengembangkan suatu pemahaman yang kompleks tentang binatang-binatang.

- c. *Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.*

Dalam menggunakan dan mengadaptasi skema mereka, ada dua proses yang bertanggung jawab, yaitu *assimilation* dan *accomodation*. Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yakni anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya.

- d. *Proses ekuilibrasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks.*

Menurut Piaget, melalui kedua proses penyesuaian— asimilasi dan akomodasi—sistem kognisi seseorang berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga kadang-kadang mencapai keadaan *equilibrium*, yakni keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas. Namun keadaan seimbang ini tidak dapat bertahan

hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Sebagai anak yang sedang tumbuh, kadang-kadang mereka berhadapan dengan situasi yang tidak dapat menjelaskan secara memuaskan tentang dunia dalam terminologi yang dipahaminya saat ini. Kondisi demikian menimbulkan konflik kognitif atau yakni semacam ketidaknyamanan mental yang mendorongnya untuk mencoba membuat pemahaman tentang apa yang mereka saksikan. Dengan melakukan penggantian, mengorganisasi kembali atau mengintegrasikan secara baik skema-skema mereka (dalam kata-kata lain, melalui akomodasi), anak-anak akhirnya mampu memecahkan konflik, mampu memahami kejadian-kejadian yang sebelumnya membingungkan, serta kembali mendapatkan keseimbangan pemikiran. Pergerakan dari *equilibrium* ke *disequilibrium* dan kemudian kembali lagi menjadi *equilibrium* atau proses yang meningkatkan perkembangan pemikiran dan pengetahuan anak dari suatu tahap ke tahap yang lebih kompleks inilah yang disebut Piaget dengan istilah *equilibration* (ekuilibrisasi).

Dalam menekuni perkembangan berpikir anak-anak, Piaget menemukan bahwa pikiran anak kecil berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Dengan kata lain, Piaget menolak definisi tentang inteligensi yang didasarkan pada jumlah jawaban yang betul dan suatu tes

inteligensi. Masalah inteligensi yang sesungguhnya adalah menemukan perbedaan berpikir pada anak-anak pada berbagai usia. Piaget juga beranggapan bahwa mempelajari inteligensi dengan tes yang terstandarisasi adalah terlalu kaku, dalam arti kita terlalu banyak kehilangan informasi jika anak tidak mengerti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, Piaget lebih cenderung menggunakan metode wawancara klinis yang sangat fleksibel, dalam arti anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas, serta pewawancara diberi kesempatan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan bebas pula. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengikuti jalan pikiran si anak itu sendiri, sehingga dapat dimengerti mengapa timbul respons demikian pada anak tersebut.

Temuan Piaget yang lain tentang perkembangan pikiran anak-anak berkaitan dengan logika. Ketika mempelajari perkembangan pikiran anak-anak, Piaget banyak membaca tentang logika. Ia berpendapat bahwa logika mungkin sangat relevan pada pikiran anak-anak. Misalnya, ia menemukan bahwa anak-anak usia kurang dari 11 tahun belum dapat menggunakan kaidah-kaidah logika dalam pikirannya. Piaget juga menemukan bahwa pikiran itu merupakan struktur yang mengintegrasikan (dari unit-unit yang tidak dapat diisolasi), yang perangkat dasarnya dapat dideskripsikan dengan logika. Misalnya, Piaget menemukan bahwa struktur mental remaja ditandai oleh operasi logika tentang induksi. Piaget bermaksud

menemukan sejauh mana hubungan pikiran dan logika. Konsep ini jelas sangat berbeda dengan konsep-konsep tentang inteligensi yang sudah berkembang dalam psikologi.

C. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik (Usia Sekolah Dasar)

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.

Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dan sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$ (Johnson & Medinnus, 1974).

Dalarn upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dan pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang turnpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan sehingga kemampuan mentalnya akan berkembang dengan sendirinya. Menurut Piaget, adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu: asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi. Dari sudut biologi, asimilasi adalah integrasi antara elemen-elemen eksternal (dari luar) terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme. Asirnilasi kognitif mencakup perubahan objek eksternal menjadi stuktur pengetahuan internal (Lerner & Hultsch, 1983). Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, di mana kemudian informasi-informasi tersebut dikelompokkan ke dalam istilah-istilah yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Misalnya, seorang bayi yang menghisap payudara atau botol susu, akan melakukan tindakan yang sama (menghisap) terhadap semua objek barn

yang mereka temukan, seperti bola karet atau jempolnya. Perilaku bayi menghisap semua objek ini memperlihatkan proses asimilasi. Gerakan menghisap ibu jari sama artinya dengan gerakan menghisap puting susu ibunya, sebab bayi menginterpretasikan ibu jari dengan struktur kognitif yang sudah ada, yaitu puting susu ibunya.

Akomodasi, adalah menciptakan langkah baru atau memperbaiki, atau menggabung-gabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek stimulus eksternal. Jadi, kalau pada asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, maka pada akomodasi perubahan terjadi pada subjeknya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada di luar dirinya. Struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan supaya sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya. Misalnya, bayi melakukan tindakan yang sama terhadap ibu jarinya, yaitu menghisap. Ini berarti bahwa bayi telah mengubah puting susu ibu menjadi ibu jari. Tindakan demikian disebut akomodasi.

Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Ini berarti, ketika individu bereaksi terhadap lingkungan, dia

menggabungkan stimulus dunia luar dengan struktur yang sudah ada, dan inilah asimilasi. Pada saat yang sama, ketika lingkungan bereaksi terhadap individu, dan individu mengubah supaya sesuai dengan stimulus dunia luar, maka inilah yang disebut akomodasi (Lerner & Hultsch, 1983). Agar terjadi ekuilibriasi antara diri individu dengan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer.

D. Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Terhadap Pendidikan

Teori-teori kognitif yang diajukan Piaget sebenarnya hanya bermaksud menerangkan dan memberi satu pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kognisi anak-anak berkembang. Piaget tidak banyak menulis tentang pendidikan dan secara langsung tidak bermaksud memberikan semacam sugesti kepada para guru serta penerapan teori-teorinya di dalam ruangan-ruangan kelas. Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, teori Piaget ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar serta acuan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Banyak guru mendapatkan inspirasi dari teori Piaget dalam mendesain kurikulum dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didiknya.

Teresa M. McDevitt dan Jeanne Ellis Ormrod (2002) menyebutkan beberapa implikasi teori Piaget bagi guru-guru di sekolah, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan eksperimen terhadap objek-objek fisik dan fenomena-fenomena alam.

Anak-anak dari semua usia akan banyak mendapat pelajaran dari hasil eksplorasi dunia nyata. Pada tingkat pra-sekolah, eksplorasi ini dapat berupa permainan dengan air, pasir, balok-balok kayu, dan lain-lain. Selama tahun-tahun sekolah dasar, eksplorasi mungkin dilakukan melalui beberapa aktivitas, seperti melempar dan menangkap bola, menjelajahi alam, bekerja dengan tanah liat dan cat air, atau membentuk struktur bangunan dengan menggunakan stik es krim, dan lain-lain.

Demikian juga halnya dengan siswa-siswa sekolah menengah, meskipun telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, masih perlu diberi kesempatan untuk memanipulasi dan melakukan eksperimen dengan benda-benda konkret, seperti bereksperimen dengan menggunakan alat-alat di laboratorium, kamera dan film, peralatan memasak dan makan, atau dengan peralatan tukang kayu

2. Mengeksplorasi kemampuan penalaran siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pemberian tugas-tugas pemecahan masalah.

Dengan memberikan tugas-tugas Piagetian, baik yang berkaitan dengan keterampilan berpikir operasional konkret maupun operasional formal (seperti konservasi, multiklasifikasi, separasi atau mengontrol variabel-variabel, penalaran proporsional, dan sebagainya), serta dengan mengobservasi respons siswa terhadap tugas-tugas tersebut, guru akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana pemikiran dan penalaran para siswa, guru akan dapat menyusun kurikulum dan materi-materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka.

3. Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget menjadi acuan dalam menginterpretasikan tingkah laku siswa dan mengembangkan rencana pelajaran.

Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget memang tidak selalu akurat dalam mendeskripsikan kemampuan berpikir logis para siswa, tetapi bagaimanapun tahapan pemikiran yang diajukannya dapat memberikan petunjuk tentang pemikiran dan proses penalaran siswa pada berbagai tingkat usia (Metz, 1997). Guru sekolah dasar misalnya akan memahami bahwa siswanya kemungkinan menghadapi kesulitan dengan proporsi (seperti: pecahan atau desimal) dan dengan konsep-konsep abstrak (seperti: konsep keadilan, kebaikan, dan lain-lain). Sedangkan bagi guru sekolah menengah tentu akan lebih mengharapkan siswanya

mendiskusikan ide-ide tentang kemajuan hidup masyarakat meskipun masih berupa pemikiran yang tidak realistis.

4. Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget juga memberikan petunjuk bagi para guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif pada tingkat kelas yang berbeda.

Pada setiap tingkat perkembangan kognitif, siswa secara aktif diberi semangat dalam proses pembelajaran. Guru harus tidak meremehkan atau terlalu mengunggulkan kemampuan berpikir siswa saat sekarang. Sebaliknya, siswa pada setiap tingkat didorong untuk secara aktif menggabungkan informasi yang ada agar sampai ke dalam skema mereka. Untuk itu, mereka harus melakukan tindakan atas informasi dengan berbagai cara, dan proses pendidikan di sekolah harus memberi siswa kesempatan untuk memiliki pengalaman atas dunia.

5. Merancang aktivitas kelompok di mana siswa berbagi pandangan dan kepercayaan dengan siswa lain.

Piaget percaya kalau belajar mestinya menjadi proses penemuan aktif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, Piaget melihat adanya nilai pendidikan yang sangat besar di dalam interaksi-interaksi sosial dengan teman sebaya. Menurut Piaget interaksi dengan teman sebaya sangat membantu

anak memahami bahwa orang lain memiliki pandangan dunia yang berbeda dengan pandangnya sendiri dan ide-ide mereka tidak(selalu akurat dan logis). Oleh sebab itu, interaksi dengan teman-teman sekelas, yang secara khusus meliputi konflik atau perbedaan pendapat dan yang memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan, tentu akan mendorong anak untuk mengevaluasi kembali pandangan-pandangnya saat ini. Artinya, interaksi dengan teman sebaya akan memungkinkan siswa menguji pemikirannya, merasa tertantang, menerima umpan balik, dan melihat bagaimana orang lain mengatasi masalah. Dalam hal ini, menarik apa yang ditulis Piaget (dalam Wiliam Crain, 1980):

Children begin to think logically—to coordinate two dimensions simultaneously—partly by learning to consider two or more perspectives in their dealings with others. Thus, interactions should be encouraged, and the most beneficial ones are those in which children feel a basic equality, as they most often do with peers. As long as children feel dominated by an authority who knows the "right" answer, they will have difficulty appreciating differences in perspectives. In group discussions with other children, in contrast, they have a better opportunity to deal with different

viewpoints as stimulating challenges to their own thinking.

BAB 4

PERKEMBANGAN AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR

Kognitif merupakan kemampuan manusia dibidang pengetahuan, seperti kemampuan menghafal, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisi, mensistesis, dan mencipta.

A. Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi afektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkat-an yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa.

Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. Sejak kecil ia telah mulai membedakan antara perasaan yang satu dan yang lain, karena perbedaan tanggapan yang diberikan orang tua terhadap berbagai perasaan dan tingkah lakunya. Dapatlah dikatakan bahwa berkembangnya emosi anak tidak terlepas

dari hubungan sosial dengan sesamanya. Kemampuan untuk membedakan emosi seseorang tidak hanya berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, tetapi juga bagaimana emosi orang-orang disekitarnya.

Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Mood atau suasana hati umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi), maka kemarahan ini tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang (ini yang dimaksud dengan mood) yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan. Namun demikian, ini juga perlu dibedakan dengan temperamen. Temperamen adalah keadaan psikis seseorang yang lebih permanen daripada mood, karena itu temperamen lebih merupakan predisposisi yang ada pada diri seseorang, dan karena itu temperamen lebih merupakan aspek kepribadian seseorang apabila dibandingkan dengan mood.

Kalau keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi. Perilaku pada umumnya tidak lagi memerhatikan suatu norma yang ada dalam hidup

bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri individu.

Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memerhatikan keadaan sekitarnya. Suatu aktivitas tidak dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.

Oleh karena itu, sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Namun demikian, kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut. *Masking* adalah keadaan yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi anak-anak

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada kematangan dan belajar (Hurlock, 1960: 266). Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak

berarti tidak ada, reaksi ini mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi anak-anak, antara lain:

- a. Belajar dengan coba-coba: mengekspresikan emosi kepuasan atau ketidakpuasan atas hasil belajar yang diperolehnya. Lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak.
- b. Belajar dengan cara meniru: bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang yang di-kagumi.
- d. Belajar melalui pengkondisian melalui proses asosiasi.
- e. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, ter-batas pada aspek reaksi.

B. Perasaan

Menurut Chaplin (1972), yang dimaksud dengan perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi seba-gai akibat stimulus baik internal maupun eksternal. Adapun emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan

perasaan yang lebih kuat. Karena itu emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu. Apa yang dimaksud dengan perasaan telah dikemukakan di depan. Dalam perasaan ada beberapa sifat tertentu yang ada padanya, yaitu:

1. Pada umumnya perasaan berkaitan dengan persepsi, dan merupakan reaksi terhadap stimulus yang mengenyainya. Keadaan dapat menimbulkan perasaan pada masing-masing individu, tetapi perasaan yang timbul pada masing-masing individu ternyata dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang mengalami suatu keadaan dan sangat merasa senang, ada juga yang merasa biasa, dan bahkan mungkin ada yang mengalami perasaan tidak senang. Dengan demikian, sekalipun stimulusnya sama, namun perasaan yang ditimbulkan oleh stimulus ini berbeda-beda.
2. Perasaan bersifat subjektif, lebih subjektif apabila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa psikis lainnya.
3. Perasaan yang dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang sekalipun tingkatannya sangat berbeda-beda. Namun demikian, perasaan senang dan tidak senang bukanlah satu-satunya dimensi dari perasaan.

Jenis Perasaan

Sehubungan dengan waktu dan perasaan, Stern (lihat Bigot dkk. 1950) membedakan perasaan dalam tiga golongan, yaitu:

1. Perasaan presens, yaitu perasaan yang timbul dalam keadaan yang sekarang nyata dihadapi, yaitu berhubungan situasi dan aktual.
2. Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan ke depan. Yaitu perasaan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.
3. Perasaan yang berkaitan dengan waktu yang telah lampau, yaitu perasaan yang timbul dengan melihat kejadian-kejadian yang telah lalu. Misal, orang merasa sedih karena teringat pada waktu masih dalam keadaan jaya.

Max Scheler (lihat Bigot dkk. 1950), mengajukan pendapat ada empat macam tingkatan dalam perasaan, yaitu:

1. Perasaan tingkat sensoris, yaitu perasaan yang didasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misal rasa sakit, panas, dan dingin.
2. Perasaan kehidupan vital, yaitu yang bergantung pada keadaan jasmani keseluruhan misal rasa segar, dan lelah.
3. Perasaan psikis dan kejiwaan, yaitu perasaan senang, susah, takut.

4. Perasaan kepribadian, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi misal perasaan harga diri, putus asa, dan puas.

Bigot dkk. (1950), memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

1. Perasaan keindraan, yaitu perasaan yang berkaitan dengan alat indra, misal perasaan yang berhubungan dengan pengecapan, misal rasa asin, pahit, dan manis. Termasuk dalam hal ini juga rasa lapar, haus, dan lelah.
2. Perasaan psikis atau kejiwaan, yang masih dibedakan atas (a) perasaan intelektual; (b) kesusilaan; (c) keindahan; (d) sosial atau kemasyarakatan; (e) harga diri; dan (f) ketuhanan.

C. MINAT

Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.

Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara Adapun minat bersifat tetap (*persis-tent*) dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat

diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

1. Sifat-sifat dan Faktor-faktor Minat

Minat memiliki sifat dan karakter khusus, sebagai berikut:

- a. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain.
- b. Minat menimbulkan efek diskriminatif.
- c. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi, dan dipengaruhi motivasi.
- d. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode.

Adapun faktor-faktor yang meliputi minat, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik, sosial, dan egoistis.
- b. Pengalaman.

D. MOTIVASI

Baik hewan ataupun manusia dalam bertindak selain ditentukan oleh faktor luar juga ditentukan oleh faktor dalam, yaitu beberapa kekuatan yang datang dari organisme yang bersangkutan sebagai pendorong bagi tindakannya. Dorongan

yang datang dari dalam untuk berbuat ini yang disebut motif. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal ini yang dapat mempengaruhi motif, yang disebut motivasi.

Manusia sebagai organisme mengalami proses perkembangan. Perkembangan ini berhubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan hidup manusia meliputi:

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisik, sandang, pangan, dan papan).
2. *Safety needs* (kebutuhan akan rasa aman).
3. *Belongingness needs* (kebutuhan untuk dihargai).
4. *Self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Adanya dorongan dalam diri manusia untuk berbuat, memenuhi kebutuhan hidupnya disebut sebagai motif. Dapat dikatakan motif sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkannya bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan tertentu. Motif lebih menekankan pada dorongan internal dalam diri individu seperti halnya:

1. *Organic motives* (makan, minum, seks, dan istirahat).
2. *Emergency motives* (melepaskan diri dari bahaya, melawan/mengatasi rintangan).
3. *Objective motives* (menjalin relasi sosial dengan sesama lingkungannya).

Adapun motivasi ada yang bersifat internal dan eksternal. Motivasi yang sifatnya eksternal terkait dengan pengaruh atau eksistensi orang lain di luar diri individu, misalnya pengaruh dari orang tua, guru, teman yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian, dapat dikemukakan motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

a. Konsep Motivasi

Teori kepribadian yang pernah diungkap Maslow (1970), berdiri di atas sejumlah asumsi dasar tentang motivasi. Pertama, Maslow melakukan pendekatan holistik terhadap motivasi yaitu seluruh orang, bukan satu bagian atau fungsi tunggalnya saja yang termotivasi. Kedua, motivasi biasanya bersifat kompleks, artinya perilaku seseorang dapat muncul dari beberapa motif yang terpisah. Ketiga, adalah manusia termotivasi secara terus menerus oleh satu kebutuhan atau kebutuhan lainnya. Keempat, semua orang di mana pun ter-

motivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang sama. Kelima, atau terakhir tentang motivasi adalah kebutuhan dapat disusun dalam bentuk hierarki. (Maslow 1943,1970)

b. Teori-Teori Motif

Motif atau *driving state* dapat timbul karena stimulus internal, eksternal, ataupun interaksi antara keduanya (Cri-der, 1983). Misalnya, keinginan untuk mendapatkan makanan dan minuman, timbul karena faktor internal yaitu kebutuhan fisiologis.

Mengenai motif ini, ada beberapa teori yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori ini antara lain:

1. Teori insting (*instinct theory*), merupakan predisposisi yang alami (*innate*) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu.
2. Teori dorongan (*drive theory*), teori ini berdasarkan atas dasar biologis yaitu berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*.
3. Teori gejolak (*arousal theory*), disebut sebagai optimal level theory. Pada dorongan theory ini asumsinya ialah organisme mencari atau mengurangi ketegangan (*tension*), sehingga dengan demikian organisme ini mempertahankan gejolak atau arousal ini dalam keadaan yang minimum, relatif rendah.

4. Teori insentif (*incentive theory*), adalah mendasar atas keadaan internal organismisme yaitu mendasar atas faktor biologis. Teori insentif mempunyai titik pijak yang berbeda. Teori ini justru berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organismisme berbuat dan stimulus eksternal ini disebut intensif. Berasumsi bahwa organismisme akan menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organismisme akan mendekati kepada intensif yang positif, dan menjauhi intensif yang negatif.

Jenis-jenis motif terdapat bermacam-macam, namun pendapat ahli yang satu berbeda dengan pendapat ahli yang lain. Di samping itu, ada ahli yang menekankan pada suatu macam motif, tetapi juga ada ahli yang menekankan pada macam motif yang lain. Namun demikian, para ahli pada umumnya sependapat bahwa ada motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organismisme, yaitu yang disebut sebagai motif biologis (Gerungan, 1965) atau sebagai kebutuhan filosofis (Maslow, 1970).

E. SIKAP

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu 'like' atau 'dislike' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.

Sikap mempunyai tiga komponen dasar, yaitu:

Komponen kognisi : berhubungan dengan beliefs, ide, dan konsep.

Komponen afeksi : berhubungan dengan dimensi emosional seseorang.

Komponen konasi psikomotorik : berhubungan dengan kecenderungan atau untuk bertingkah laku.

F. KEPRIBADIAN

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng. Menurut Allport (Hurlock, 1978), kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: fisik, inteligensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

Ciri-ciri kepribadian yang sehat antara lain:

1. Mandiri dalam berpikir dan bertindak.
2. Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya.
3. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana apa adanya.
4. Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan.
5. Dapat mengendalikan emosi.

G. BAKAT DAN KREATIVITAS

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (C. Semiawan, dkk. 1984). Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang ini. Untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral (*social and moral support*) dari lingkungan yang terdekat. Bakat yang ada bersifat akademik dan non-akademik. Bersifat akademik berhubungan dengan pelajaran dan bersifat non-akademik berhubungan dengan bakat dalam bidang sosial, seni, olahraga, serta kepemimpinan.

Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data atau yang sudah ada sebelumnya. (C. Semiawan, dkk. 1984)

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatif. Perm' salahannya ialah apakah individu yang bersangkutan mendapatkan rangsangan mental dan suasana yang kondusif, baik dalam keluarga maupun di sekolah untuk mengembangkan potensi kreatifnya.

Perkembangan Perilaku Psikomotorik

Perilaku psikomotorik memerlukan koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, efektif, dan konatif).

Loree (1970 : 75), menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa-masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dari memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dan yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

1. Berjalan dan memegang benda

Keterampilan berjalan diawali dengan gerakan-gerakan psikomotor dasar (*locomotion*) yang harus dikuasai balita selama tahun pertama dari kehidupannya. Perkembangan psikomotorik dasar itu berlangsung secara sekuensial, sebagai berikut: (1) keterampilan bergulir (*roll over*) dan telentang dan telungkup (5-8 bulan); (2) gerak duduk (*sit up*) yang bebas (8,3

bulan); dan (3) berdiri bebas (9,0 bulan) berjalan dengan bebas (13,8 bulan) (Lorre, 1970 : 75).

Dengan demikian, maka dalam gerakan-gerakan psikomotorik dasar itu tingkatan perkembangan penguasaannya telah dapat diprediksi. Kalau terjadi kelambatan-kelambatan dari ukuran normalitas waktu tersebut, berarti menandakan adanya kelainan tertentu.

Keterampilan memegang benda, hingga enam bulan pertama dari kelahirannya merupakan gerakan meraih benda-benda yang ditarik ke dekat badannya dengan seluruh lengannya. Baru mulai pada masa enam bulan kedua dari kelahirannya, jari jemarinya dapat berangsur digunakan memungut dan memegang erat-erat benda, seraya memasukkan ke mulutnya. Keterampilan memegang secara bebas baru dicapai pula setelah keterampilan berjalan bebas dikuasai.

2. Bermain dan Bekerja

Dengan dikuasainya keterampilan berjalan, anak bergerak sepanjang hari ke segenap ruangan dan halaman rumahnya seperti tidak mengenal lelah, kadang-kadang berjalan, berlari, memanjat, dan melompat. Hampir setiap benda yang ada disekitarnya disentuh, diguncang, dirobek atau dilemparnya. Kalau kepada mereka diberikan atau disediakan alat-alat mainan tertentu mulailah mereka menyusunnya menyerupai konstruksi tertentu.

Mulai usia 4-5 tahun, bermain konstruksi yang fantastis ini dapat beralih kepada berbagai bentuk gerakan bermain yang ritmis dan dinamis, tetapi belum terikat dengan aturan-aturan tertentu yang ketat.

Pada usia masa anak sekolah, permainan fantastic berkembang kepada permainan yang realistik yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks disertai aturan-aturan yang ketat. Pada usia remaja, kegiatan motorik telah tertuju kepada persiapan-persiapan kerja, keterampilan menulis, mengetik, dan menjahit, sangat tepat saatnya mulai dikembangkan.

3. Proses Perkembangan Motorik

Disamping factor-faktor hereditas, factor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi, serta kesempatan dan latihan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

BAB 5

ASPEK-ASPEK PENDUKUNG

BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK

A. Motivasi Belajar

Keterikatan untuk menulis dari pengalaman yang sangat berarti bagi penulis yang terjadi pada sebuah keluarga. Bermula dari kemanjaan dan kemalasan yang terns dibiarkan merambah sampai saat ini. Apapun yang diperintah orangtuanya tidak mau didengar dan dijalankan. Apalagi untuk belajar bahkan untuk keperluan pribadi seperti makan, mandi pun masih harus dilayani. Sifat ini bermula saat dia masih kecil (usia prasekolah), anak ini jatuh pada orang yang tidak bisa mengasuh anak dengan baik. Sifat manjanya yang over membuat keluarganya kalang kabut untuk memberinya peringatan.

Memang tidak salah kalau seorang anak merupakan buah hati, belahan jiwa yang paling dibanggakan orang tuanya. Bahkan masa depan, kebahagiaan, keceriaan, dan kesenangannya merupakan senjata ampuh bagi orang tuanya. Begitu juga sebaliknya. Kesedihan anaknya merupakan luka

yang dalam dan melebar bak mengidap diabetes. Merupakan bencana besar yang menimpa kebahagiaan orang tuanya. Tak satu pun orang tua munafik akan keberhasilan yang diharapkan ini tumbuh pada anaknya. Semua orang tua memiliki dan cita-cita yang luhur untuk anaknya. Harapan mereka hanyalah keberhasilan yang dapat mengangkat derajat dan martabat keluarga. dunia ini tidak ada satu pun makhluk hidup yang mengharapakan kegagalan dalam hidupnya.

Memberikan kasih sayang kepada anak memanglah tanggung jawab orang tua terhadap buah hati. Akan tetapi, kasih sayang yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif untuk perkembangan anak dari segi sifat, sosial, dan masih banyak lagi. Sifat manja yang terlalu berlebih dan lama akan menimbulkan rasa malas pada anak untuk mandiri, sehingga anak takut untuk mencoba hal-hal yang baru. Sifat manja pada anak ini akan terus berlangsung hingga dewasa.

Sebagai orang tua, kita memiliki tanggung jawab untuk membantu mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dialami oleh anak-anak pada usia prasekolah, salah satunya yaitu permasalahan dalam hal belajar. Karena belajar merupakan alat untuk mencapai masa depan yang baik. Di dalam dunia belajar, anak-anak pada umumnya malas untuk melakukan aktivitas belajar, hanya sebagian saja anak-anak yang mau melakukan aktivitas belajar dengan baik dan tekun.

Belajar bukanlah aktivitas yang menyenangkan, belajar tak sein-dah bermain, belajar tak secantik barbie, belajar

bukanlah mobil-mobilan, belajar tak semanis permen gulali, dan belajar bukan es krim lembut berasa coklat. Lalu apa itu belajar?

Bagi anak-anak, belajar merupakan aktifitas yang menjenuhkan, belajar seperti monster dalam buku dongeng, belajar bukan sesuatu yang menyenangkan, yang dapat dinikmati dan dirasakan seperti kelezatan es krim. Sebagaimana yang terjadi pada anak-anak usia prasekolah lainnya yang cenderung lebih memilih dunia bermain ketimbang belajar. Mereka lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk bermain bersama teman-temannya. Mereka begitu menikmati permainan-permainan yang mereka jalani. Bila mereka telah bermain, mereka bisa lupa akan hal-hal penting untuk dilakukan seperti mandi, makan, dan bahkan untuk tidur pun mereka susah sekali.

Bermain sebenarnya bukanlah aktivitas yang buruk untuk dilakukan anak-anak, pada umumnya usia mereka (prasekolah) mereka memanglah usia bermain. Mereka tidak akan pernah rela meninggalkan dunia mereka. Sesungguhnya dari bermain dan permainan itulah anak-anak dapat mempelajari banyak hal di antaranya yaitu belajar. menyayangi sesama teman. Mulai mengetahui berbagai macam tentang alam. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua tidak boleh melarang anaknya untuk melakukan penemuan-penemuan baru, karena bermain merupakan cara lain untuk belajar.

Belajar pada usia prasekolah tidak harus secara akademik, teratur, dan sistematis. Akan tetapi, mereka dapat melakukan belajar sambil bermain. Bercanda bahkan bercerita. Sebagai seorang pendidik tidak seharusnya menciptakan ruangan yang kaku tidak kondusif dan bersahabat, serta dapat memupuk rasa malas untuk terus belajar dan mempelajari hal-hal baru.

Dorongan-dorongan serta motivasi sangat dibutuhkan bagi mereka yang harus diberikan secara total dan tidak hanya sebatas ucapan solo tetapi dapat berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak. Peran orang tua sangatlah penting untuk membantu dan membentuk semangat yang tinggi. Orang tua dan guru dapat menciptakan suatu ruang belajar yang menenangkan dan menciptakan permainan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk anak mereka. Diharapkan dalam suatu permainan dan bermain anak tidak hanya mendapat suatu kesenangan belaka tetapi anak juga mendapatkan pelajaran yang memang harus didapatkannya.

Memberi dorongan semangat serta motivasi dapat membangun rasa percaya diri anak, menumbuhkan semangat yang tinggi, dan membuat anak mau melakukan aktivitas belajar dengan baik dan terkontrol. Guru juga harus mengerti dan tabu apa diinginkan oleh anak didiknya. Belajar seperti apa yang mereka mau dan membuat mereka nyaman. Motivasilah mereka dengan terus-menerus hingga mereka mampu mencapai

apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Lalu apa yang dapat kita lakukan untuk memotivasi mereka? Apapun jenis kecerdasan yang ingin dibangun pada diri anak. Nomor satu yang harus dilakukan ialah memberi mereka dorongan dan memotivasinya. Motivasi bukan berarti menghukum dan mengekang anak yang akan dicetak sebagai penerus masa depan dan pemimpin bangsa. Sebenarnya membuat anak senang dan semangat untuk belajar itu telah.

Motivasi digolongkan dua jenis yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang lahir dari dalam diri manusia yang berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu paksaan.

Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Motivasi ini cenderung dialami oleh anak-anak karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dari luar, sehingga peranan orang tua guru sangat penting untuk kemajuan anak.

Kedua jenis motivasi tersebut sangat bertolak belakang. Akan tetapi, dengan mengetahui jenis-jenis motivasi orang tua dan guru tidak akan salah menerapkan motivasi anak-anak mereka.

Suatu inspirasi dan dorongan yang diberikan orang tuanya untuk anak merupakan motivasi. Agar anak mau belajar

tanpa adanya paksaan, maka motivasi dapat digunakan sebagai senjata untuk membangkitkan semangat belajar pada anak. Motivasi tidak hanya berupa pada dorongan saja tetapi dapat berbentuk sentuhan-sentuhan anak.

Dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada organisme dan individu tersebut. Dalam buku *Mo-tivasi Teori dan Penelitinya* dijelaskan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan dan mereka memaknai kegiatan ini dengan dukungan dan dorongan yang me-nguatkan sehingga mereka akan merasa percaya diri untuk melakukan pekerjaan ini.

Motivasi tidak hanya mengacu pada beberapa hal saja atau kegiatan saja, akan tetapi motivasi memasuki beberapa aspek yang dilakukan oleh makhluk hidup baik individu maupun kelompok. Dengan termotivasinya seseorang, maka ia akan dengan mudahnya terpenggil untuk melakukan kegiatan yang telah menjadi suatu kewajibannya itu. Akan tetapi, motivasi bukanlah suatu kekuatan yang kebal dan netral terhadap faktor-faktor yang lain dalam hal belajar.

Dalam hal belajar, motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna meningkatkan mutu belajar dengan baik. Penemuan-penemuan menunjukkan bahwa pada umumnya hasil belajar meningkat jika motivasi belajar meningkat pula. Hal ini dipertegas dengan banyaknya bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya

motivasi belajar yang harus di dapatnya dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

B. AGRESIVITAS

Kita menyerang, menyakiti, atau kadang-kadang saling mem-bunuh antara satu dan yang lainnya. Kita juga menyerang secara verbal dengan menghina atau mencaci untuk merusak reputasi orang lain, dan perang selalu terjadi di berbagai tempat (kira-kira 14.600 kasus perang dalam 5600 tahun catatan sejarah).

Istilah agresivitas sulit untuk dikemukakan dan ada semacam pertentangan mengenai perilaku yang dikatakan agresif dan tidak. Perbedaan kadang-kadang terjadi antara agresi permusuhan dan instrumental. Agresi permusuhan bertujuan untuk menyakiti orang lain, Adapun agresi instrumen merupakan sarana bagi individu untuk memuaskan motif-motif. Misalnya: seseorang membuat kekacauan sebagai alat agar orang lain memenuhi keinginannya, atau anak kecil yang menggunakan agresi sebagai cara untuk memperoleh perhatian orang lain. Fokus dari agresi manusia ialah agresi permusuhan. Definisi yang cocok untuk agresi permusuhan adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Definisi ini mengimplikasikan bahwa agresi didasari oleh maksud untuk merugikan orang/korban, meskipun hal ini sulit

untuk Oleh karena itu, kita harus diyakinkan secara rasional sebelum mengatakan suatu tindakan agresif. Kita rnengenal beberapa macam agresif: agresif secara fisik atau verbal (menyakiti secara fisik atau menyerang dengan kata-kata); aktif atau pasif (kegiatan yang bermaksud jahat dan kegagalan untuk memainkan peran); langsung atau tidak langsung (agresi secara berhadap-hadapan atau tidak).

1. Lingkungan dan Sosial yang Menyebabkan Agresi

Ada hipotesis kuat yang menyatakan bahwa frustrasi adalah penyebab dasar perilaku agresif; bahwa frustrasi akan selalu menghasilkan perilaku agresif. Namun ada kekecualian dari hipotesis ini. Misalnya: seseorang yang beraksi terhadap frustrasi dengan menarik diri, minuman keras, atau melakukan tindakan positif. Bagaimana frustrasi dapat menimbulkan agresi, tergantung pada dua faktor.

Pertama, bahwa frustrasi itu harus kuat. Kekuatan frustrasi tergantung pada kuat lemahnya harapan terhadap pencapaian tujuan. *Kedua*, frustrasi itu harus dirasakan sebagai hasil yang akan dicapai dari kegiatan sesuka hati. Dalam hal ini, agresi lebih mirip sebagai ungkapan perasaan frustrasi yang tidak tepat, dan agresi tidak sepenuhnya terjadi bila motif yang terhambat dipertimbangkan secara tepat. Pada umumnya, penyebab agresi dalam kehidupan sehari-hari ialah kata-kata yang menghina atau penilaian negatif dari orang lain. Sebab sosial lain yang penting dari agresi ialah adanya tuntutan

otoritas yang memaksa kita untuk melawan orang lain. Di sisi lain, suhu yang tinggi (sampai pada batas tertentu), kebisingan dan kerumunan (*crowding*) yang tinggi dapat meningkatkan agresi. Pengaruh lain yang menyebabkan agresi, walaupun masih kontroversial, ialah kehadiran peralatan senjata (pistol, senjata tajam)

2. Belajar dan Agresivitas

Teori belajar sosial menekankan pentingnya peranan peniruan sebagai penyebab perilaku agresi. Seseorang yang telah melihat orang lain bertindak agresi cenderung untuk menirukannya dalam situasi yang serupa. Agresi adalah penyakit menular. Peniruan menjadi sangat efektif jika perilaku yang agresif dilihat sebagai alasan yang dibenarkan dan untuk sebuah balasan serta jika seseorang sudah dalam keadaan marah.

Televisi dan film memberi kita beberapa contoh perilaku agresif. Kenyataan ini pada umumnya (tetapi ada pengecualian) dapat meningkatkan perilaku agresi, khususnya pada anak laki-laki yang menonton adegan-adegan kekerasan dalam TV maupun film. Selain itu, teori *classical conditioning* dan *instrumental conditioning* juga merupakan sumber-sumber yang penting dalam agresi manusia. Sebagai contoh, situasi yang menghasilkan agresi secara berulang-ulang bersamaan dengan kehadiran stimulus tertentu, memungkinkan seseorang belajar untuk tidak menyukai dan menjadi agresif pada stimulus dan situasi yang sama. Melalui generalisasi, perilaku

agresif dapat menyebar sampai pada sikap individu terhadap rangsangan/situasi yang sama. Sebagai contoh, jika seorang anak mengalami frustrasi berat akibat ulah ayahnya, melalui *classical conditioning* ia akan belajar memusuhi ayahnya. Dan melalui generalisasi, dia akan bersikap agresif terhadap figur-figur berkuasa seperti guru, polisi, dan atasan.

Perilaku agresi dalam instrumental conditioning terjadi ketika seseorang diberi ganjaran atau penguatan pada saat berperilaku agresif. Prinsip teori ini mengatakan bahwa perilaku yang diberi penguat cenderung untuk diulang pada waktu yang akan datang.

3. Pengendalian Agresivitas

Seperti diperlihatkan dalam penelitian-penelitian, banyak perilaku agresi yang didasari oleh kegiatan belajar, kondisi lingkungan khusus dan faktor sosial. Kenyataan ini merupakan potensi bagi upaya pembatasan dan pengendaliannya. Perubahan faktor terhadap yang menyebabkan agresi diharapkan dapat mengurangi perilaku agresi dalam masyarakat. Hukuman terhadap perilaku agresi merupakan salah satu pendekatan klasik untuk mengontrol agresi. Hukuman adalah perlakuan untuk menurunkan kemungkinan kemunculan suatu perilaku di masa yang akan datang. Kondisi-kondisi seperti: meroperbaiki diri, kehilangan pengakuan masyarakat, keadaan memalukan, penjara dan sejenisnya dapat disediakan sebagai suatu hukuman. Sayangnya, hukuman tidaklah selalu efektif untuk mengurangi

agresi. Hukuman akan efektif jika cukup berat, agresor merasa yakin akan menerimanya, dilakukan dengan segera setelah perilaku agresi, dorongan untuk agresinya cukup lemah, dan agresor menerima hukuman yang sah dan sesuai.

Jika tidak, hukuman tidak akan sangat efektif untuk mengendalikan kejahatan dan kekerasan di masyarakat, dan hukuman yang tidak efektif akan meningkatkan kecenderungan perilaku agresi. Misalnya, hukuman menyebabkan orang menjadi frustrasi dan mendorong orang untuk menjadi lebih marah.

Pendekatan klasik lainnya untuk mengurangi agresi ialah "*ca-tharsis*". Katarsis menunjukkan kepada suatu upaya penyaluran atau pengungkapan emosi, misalnya orang memukul meja, menjerit, menendang anjing, atau menonton tinju. Walaupun katarsis dapat mengurangi agresi, tetapi hanya dalam waktu singkat, dan kemungkinan tidak akan menghilangkan pengulangan perilaku yang sama di kemudian hari. Kalau peniruan dapat menimbulkan agresi seperti dikatakan dalam teori belajar, maka dapat pula dipelajari perilaku-perilaku yang tidak agresi.

Pemikiran dan kesadaran untuk menerima alasan perilaku agresi yang dilakukan orang lain kepada kita, akan membantu kita untuk mengontrol/mengendalikan agresi kita sendiri. Misalnya, jika kita tahu/menyadari bahwa tindakan agresi yang ditujukan kepada kita terjadi di luar kontrolnya, maka kita cenderung bersikap longgar dan mengurangi tindakan balasan

agresi. Pendekatan lain yang menarik untuk mengendalikan emosi di-dasarkan pada dugaan bahwa perasaan dan emosi tertentu berten-tangan dengan perilaku marah dan agresi. Kemarahan dapat hilang kalau seseorang mengubahnya menjadi senyuman, merasa khawatir terhadap objek yang akan diserang (empati), atau bahkan mungkin sedikit mengarah kepada seksualitas. Beberapa hasil penelitian juga mendukung bahwa perilaku agresi dan marah dapat dikurangi melalui respons yang bertentangan.

Suatu eksperimen: Ada tiga kelompok eksperimen. Pertama wanita muda menyeberang jalan dengan menggunakan kruk (kondisi empati), kedua, menyeberang jalan dengan memakai topeng badut (kondisi lucu), dan ketiga, menyeberang jalan dengan pakaian minim (seksual). Kecuali, disediakan juga dua kelompok kontrol, pertama, tidak ada orang yang menyeberang jalan, dan kedua, wanita muda berpakaian biasa menyeberang dengan santai. Semua kelompok tadi menyeberangi jalan pada saat lampu hijau menyala (selama 15 detik). Bagaimana respons para pengemudi terhadap frustrasi (karena harus menunggu) yang dapat menimbulkan agresi. Dalam kondisi tidak ada orang menyeberang, 90% pengemudi membunyikan klakson. Menyeberang jalan dengan pakaian normal 89%. Pada kondisi empati 57% membunyikan klakson, pada kondisi lucu hanya 50%, dan pada kon-disi yang sedikit menimbulkan gairah seksual hanya 47% yang membunyikan klakson.

C. TEORI BELAJAR

Belajar adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk menambah pengetahuan yang ada dalam dunia dengan suatu pengalaman yang sangat berarti dan memiliki makna yang tinggi.

Belajar adalah suatu kegiatan untuk menambah pengetahuan yang dilakukan oleh manusia. Belajar bagi anak usia prasekolah merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan karena bagi mereka belajar merupakan sebuah monster. Untuk meningkatkan motivasi belajar anak, orang tua dan guru harus memberi dukungan dan motivasi yang sangat berguna.

Belajar memiliki manfaat besar bagi anak untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dijalannya selama ini. Dengan belajar kemungkinan besar anak akan mendapatkan suatu pelajaran baru dari apa yang dia pelajari. Manfaat belajar ini sangat membantu anak untuk lebih maju dan berkembang. Banyak teori belajar yang dikemukakan oleh para ilmuwan di antaranya:

1. Teori dari Cronbach

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Pengalaman merupakan guru terbaik dalam hidup. Dengan belajar dari pengalaman, manusia akan mengalami perubahan dari hidupnya. Contoh: "Seorang anak yang telah belajar, maka dalam diri anak akan terjadi perubahan dan perubahan ini akan ditunjukkan anak dalam berperilaku sehari-hari."

2. Teori dari Herbart

Herbart ialah orang yang mengemukakan tentang teori tanggapan. Menurut teori tanggapan, belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Menurut Herbart, belajar tidak hanya membaca dan menulis secara faham akan tetapi menerima tanggapan dari orang lain itu termasuk kategori belajar. Karena dengan menerima tanggapan berarti kita secara tidak langsung memasukkan tanggapan atau pesan-pesan kedalam otak sehingga memori otak manusia yang kosong telah terisi dengan pelajaran baru yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan mereka.

3. Teori dari Kaffka dan Kohler

Mereka ialah orang yang mengemukakan teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt. Dalam belajar menurut teori Gestalt yang terpenting ialah penyesuaian pertama yaitu mendapat respons atau tanggapan yang tepat. Maksud teori ini bahwa belajar tidak mementingkan hal pengulangan terhadap sesuatu hal yang harus dimengerti akan tetapi mengerti, paham, atau memperoleh insight (pengertian) dari yang telah dipelajari.

Prinsip-prinsip belajar menurut Gestalt:

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan.
- b. Belajar merupakan suatu proses perkembangan.
- c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan.
- d. Terjadi transfer.
- e. Belajar ialah reorganisasi pengalaman.
- f. Belajar harus dengan *insight* (pengertian).
- g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat keinginan dan tujuan.
- h. Belajar berlangsung terus-menerus.

4. Teori dari R. Gagne

Dalam masalah belajar R. Gagne memberikan dua definisi:

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b. Belajar adalah pengetahuan suatu keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dalam definisi, Gagne jelas mengatakan bahwa dalam belajar sangat dibutuhkan motivasi dalam membangkitkan semangat yang ada dalam diri anak. Selain memotivasi, kita harus menyalurkan ilmu yang dimiliki agar anak menambah pengetahuan tentang memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan.

5. Teori dari Howard L. Kingskey

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa, *learning is the process by which behavior (in the broad sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan). Dalam teori ini belajar adalah suatu praktik atau latihan yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, melalui praktik diharapkan anak mudah mengerti apa yang telah dipelajarinya.

D. KECERDASAN INTELEKTUAL

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melihat suatu pola dan menggambarkan hubungan antara pola di masa lalu dan pengetahuan di masa depan. Kecerdasan yang sering diasah akan menjadikan seseorang semakin bertambah kecerdasannya.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Anak

Selain faktor otak sebagai penunjang, adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan anak. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan kecerdasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor Keturunan/Hereditas

Berdasarkan teori Nativisme dari Schopenhauer & Lombroso mengatakan bahwa, perkembangan individu ini tergantung sepenuhnya pada faktor hereditas. Maksudnya hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih.

Sifat yang dibawa anak sejak lahir merupakan perpaduan antara kromosom ayah dan ibu. Dalam hal ini yang diturunkan adalah strukturnya, artinya bukan bentuk-bentuk tingkah lakunya melainkan ciri-ciri fisik yang ditentukan oleh keturunan, antara lain struktur otak. Kecerdasan sangat

bergantung kepada ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Apabila kedua orang tua ini memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula.

b. Faktor Lingkungan

Maksudnya ialah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, antara lain:

1) Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan inteligensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan otaknya atau mental. Apabila otak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya pun akan kurang normal pula akibatnya anak menjadi kurang cerdas pula.

2) Pendidikan

Di samping pemberian gizi yang baik faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Misalnya, anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik pula. Sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan.

Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi saling pengaruh mempengaruhi. Sebab meskipun pendidikan baik, pemberian gizi makanan cukup baik tetapi kalau potensi anak kurang cerdas, maka tidak akan sempurna bila disertai dengan potensi yang baik juga. Begitu juga potensi yang cerdas tetapi lingkungan kurang menguntungkan, maka perkembangan kecerdasan mengalami hambatan.

c. Ciri-ciri Kecerdasan pada Anak

Ciri-ciri yang dimiliki oleh anak dari masing-masing kecerdasannya, antara lain:

1) *Kecerdasan Linguistik*

Anak dengan kecerdasan linguistik yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal.
- Mampu menirukan suara.
- Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan.
- Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar.
- Mampu berbicara dan menulis dengan efektif. Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca.
- Mampu meningkatkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

- Tertarik pada berbicara atau menyampaikan suatu cerita. Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor.

Kecerdasan linguistik ini tidak hanya mampu dalam menulis dan membaca. Kecerdasan ini mencakup kemampuan berkomunikasi karena berkomunikasi yang baik tidak hanya berbicara tetapi anak juga perlu melatih pendengarannya.

2) *Kecerdasan Logika-Matematika*

Anak dengan kecerdasan logika-matematika yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu mengamati objek yang ada di lingkungan. '
- Mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu, dan prinsip sebab akibat.
- Mampu dan menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang menuntut pemikiran.
- Mampu mengamati dan mengenali pola dan hubungan.

Walaupun kecerdasan ini sangat penting, namun tidak berarti kecerdasan ini lebih unggul daripada kecerdasan lainnya, karena hal ini disebabkan pada setiap jenis kecerdasan terdapat proses logika dan metode pemecahan masalah yang spesifik, yang khusus untuk masing-masing kecerdasan. Setiap kecerdasan mempunyai mekanisme, prinsip-prinsip, sistem

operasi, dan media yang tidak dapat diungkapkan oleh kecerdasan logika-matematika ini.

3) *Kecerdasan Visual-Spasial*

Anak dengan kecerdasan ini yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Belajar dengan cara mengamati dan melihat, mengenali wajah, objek, bentuk dan warna. Mampu mengenali lokasi dan jalan keluar. Suka mencoret-coret, menggambar, melukis, dan membuat pa-tung atau bentuk misal: dari platisin. Mempunyai kemampuan imajinasi yang baik.

4) *Kecerdasan Gerak Tubuh*

Anak dengan kecerdasan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Suka memegang, menyentuh, atau bermain apa saja yang sedang dipelajari.
- Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik.
- Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti permainan, *role play* dan membangun model.
- Menciptakan pendekatan Baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti dalam menari, olahraga, atau aktifitas lainnya.

Kecerdasan gerak tubuh tersebut merupakan dasar dari pengetahuan manusia karena pengalaman hidup yang dirasakan alami melalui pengalaman yang berhubungan dengan gerakan dan sensasi pada tubuhnya fisik.

5) *Kecerdasan Musikal*

Anak dengan kecerdasan musikal yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Mendengarkan dan memberikan respons dengan minat yang besar terhadap berbagai jenis suara.
- Menikmati dan mencari kesempatan untuk dapat mendengarkan musik atau suara alam.
- Mengumpulkan musik baik dalam bentuk rekaman maupun dalam bentuk tulisan.
- Mampu bernyanyi atau bermain alat musik.
- Senang melakukan improvisasi dan bermain dengan suara.

Kecerdasan musikal tersebut adalah jenis kecerdasan yang paling awal berkembang. Sejak bayi masih dalam kandungan, bayi telah belajar mendengarkan suara detak jantung dan suara ibunya.

6) *Kecerdasan Interpersonal*

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial.
- Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- Mengenal dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.
- Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka berinteraksi dengan anak yang lain seusianya. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

7) *Kecerdasan Intrapersonal*

Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu menyadari dan mengerti arti emosi diri sendiri dan emosi orang lain.
- Mampu bekerja secara mandiri.
- Mampu mengembangkan kemampuan belajar yang berkelanjutan.

Kecerdasan intrapersonal meliputi pikiran dan perasaan. Kecerdasan tersebut terbentuk dan berkembang sebagai gabungan dari unsur keturunan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Hubungan emosional di antara anak dan ibunya akan

memberikan perasaan rasa aman secara emosional. Jika rasa aman ini terus ditumbuh kembangkan, maka akan tumbuh suatu identitas diri yang baik pada anak.

8) *Kecerdasan Naturalis*

Anak dengan kecerdasan naturalis yang berkembang dengan baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh keterkaitan dan antusias. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek, tanaman atau hewan. Ingin mengerti bagaimana sesuatu itu bekerja. Senang memelihara tanaman atau hewan. Kecerdasan ini berkembang sebagai kebutuhan untuk memper-tahankan hidup di alam bebas.

2. Meningkatkan Kecerdasan pada Anak

Hal terpenting dalam rangka meningkatkan kecerdasan pada anak prasekolah ialah melihat kemampuan anak. Anak dengan potensi kecerdasan tinggi, biasanya akan cepat menangkap apa yang diajarkan karena memang daya ingatnya kuat. Diberitahu secara verbal saja, si anak telah mengerti. Sementara anak yang potensi kecerdasannya lambat, perlu lebih banyak waktu dan harus disertai contoh berulang kali. Yang lebih penting bagaimana orang tua mengetahui potensi kecerdasan anaknya, lalu berupaya membuat anaknya jadi cerdas.

Ingat, kecerdasan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Jadi, kecerdasan tak muncul saja tetapi harus melalui pendidikan. itu sebabnya, peran lingkungan, baik di rumah dan sekolah sangat besar. Tentu saja meningkatkan kecerdasannya tidak hanya dari satu aspek, tetapi secara keseluruhan.

Orang tua pun harus pandai-pandai melakukan pendekatan pada anak karena tiap anak ialah unik. Ada anak yang tak dapat dikerasi, ada pula yang mesti dikerasi. Jadi, kenali dengan baik karakter masing-masing anak. Caranya, dapat dari media, dan pengalaman yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua sarana yang ada di sekitar kita dapat membantu memperluas pengetahuan dan wawasan anak untuk meningkatkan kecerdasannya. Selain sarana formal yang khusus dibuat untuk menambah pengetahuan anak misalnya sekolah, masih banyak lagi sarana lain yang dapat digunakan. Sarana-sarana ini mungkin saja telah disediakan oleh pemerintah atau masyarakat di sekitar, tetapi belum ada, tak ada salahnya bila kita berusaha menyediakannya. Yang perlu di ketahui ialah bagaimana kita menggunakan sarana ini agar anak memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasannya. misalnya dengan kegiatan pergi ke tempat rekreasi, kebun binatang, museum, menonton televisi dengan pengawasan dari orang tua, membuka buku cerita atau

bergambar, dan mainan, karena mainan ialah benda yang paling akrab dalam dunia anak.

Meningkatkan kecerdasan anak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menjadi pendengar yang efektif bagi anak.
- b. Melatih keahlian berbicara anak misalnya dengan mengarang cerita buku bergambar dengan memilih objek secara acak.
- c. Bermain dengan angka dan mencari urutan cerita.
- d. Melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan nonverbal.
- e. Bekerja sama dalam suatu kelompok.
- f. Simpati dan empati terhadap anak.
- g. Bermain drama atau simulasi.
- h. Menikmati suasana dan keberadaan di alam terbuka.
- i. Mempelajari dunia flora dan fauna bersama anak
- j. Mempelajari fenomena dan rantai makanan bersama anak

Dari sekian banyak cara untuk meningkatkan kecerdasan anak masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

BAB 6

PERMASALAHAN DAN BIMBINGAN BAGI ANAK

A. Ragam Permasalahan Anak

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Untuk memahami bagaimana perkembangan anak, juga perlu dipahami permasalahan-permasalahan apa yang dialami anak selama perkembangannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita benar-benar dapat mengetahui setiap perubahan yang terjadi pada diri anak. Apakah Anda pernah memperhatikan perilaku anak? Mungkin Anda menemukan ada anak yang sulit berbicara, sulit menggerakkan anggota badan, ketakutan berternu orang asing, atau sering menangis bila ditinggal ibunya pergi. Nah itu adalah beberapa masalah yang dialami anak.

Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan anak ataupun keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orang-orang di sekitar anak. Marilah kita bicarakan permasalahan perkembangan yang dihadapi anak yang dibahas dalam masing-masing aspek perkembangan.

1. Permasalahan dalam Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik anak-anak pada masa berlangsung lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan masa bayi. Pada masa ini pertumbuhan relatif seimbang antara berat badan dan tinggi badan. Otot-otot badan cenderung lebih balk pada masa ini. Pola perubahan yang cenderung berbeda pada setiap anak menyebabkan pertumbuhan fisik anak-anak tampak berbeda satu sama lain. Pertumbuhan fisik yang dialami anak akan memengaruhi proses perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan bergerak dan kegiatan bergerak ini akan sangat menggunakan otot-otot yang ada pada tubuhnya.

Menurut Rusda Koto dan Sri Maryati (1994) dalam perkembangannya, mungkin ditemukan beberapa hambatan pada anak di antaranya:

a. Gangguan fungsi pancaindra

Gangguan fungsi pancaindra yang banyak rnenimbulkan masalah pada anak adalah gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran. Kekurangan daya penglihatan ataupun pendengaran dapat diketahui bila derajat penyimpangannya sudah cukup besar dari yang normal. Sebaliknya bila taraf kekurangannya masih

ringan, cukup sulit untuk mendeteksi kesulitan yang dihadapi anak.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh umumnya terdapat pada tangan, kaki atau wajah. Bila seorang anak mengalami cacat tubuh pada tangan atau kaki, maka perkembangannya akan mengalami gangguan karena pada masa usia dini kemampuan tubuh sangat penting untuk menunjang perkembangannya. Anak perlu dilatih kemampuan melempar dan menangkap bola, menggunting, membentuk sesuatu dari plastisin atau tanah liat, belajar berjalan, berlari dan memanjat pohon. Demikian juga cacat pada wajah akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri pada anak.

c. Kegemukan (*obesitas*)

Kegemukan selalu dianggap bahaya pada tingkat usia mana pun. Kegemukan akan membahayakan kesehatan. Kegemukan sering kali kita temukan pada anak usia dini, dan orang tua kadangkala membiarkan atau bahkan senang dengan kegemukan anak karena anak tampak lucu dan menggemaskan. Kegemukan yang dialami anak sejak dini perlu diwaspadai karena berbahaya bagi perkembangan selanjutnya. Kegemukan dapat membahayakan kesehatan yang dapat berakibat penyakit jantung, diabetes (kencing manis), tekanan darah tinggi, dan sebagainya.

d. Gangguan gerak peniruan (*stereotipik*)

Gejala yang tampak dari gangguan *stereotipik* adalah gerakan motorik kasar (*gross motor movement*) yang tidak wajar. Gerakan yang disebabkan karena kebiasaan tetapi mempunyai akibat yang tidak baik dan sering kali berkepanjangan. Contoh gerakannya: membenturkan kepala, menggoyang-goyangkan badan, gerakan tangan yang berulang, cepat dan berirama atau gerakan disengaja yang berulang yang secara khas meliputi tangan dan jari.

Masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan fisik motorik anak, cobalah temukan dalam referensi lain agar pemahaman Anda lebih lengkap lagi.

2. **Permasalahan dalam Perkembangan Kognitif**

Kemampuan kognitif anak harus dikernbangkan secara optimal karena menyangkut kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun dalam perkembangannya, ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak di antaranya: anak sulit mengerti bila dijelaskan tentang sesuatu, lambat dalam mengerjakan sesuatu, atau keliru dalam menyelesaikan suatu persoalan, sulit berkonsentrasi. Permasalahan kognitif dapat pula menyangkut inteligensi rendah yang disebut dengan retardasi men-tal (lemah mental). Lemah mental dibagi menjadi tiga golongan yaitu: ringan dengan IQ 50-70, sedang dengan IQ 35-49, dan berat dengan IQ 20-34.

Permasalahan kognitif juga dapat berupa kretinisme yaitu keadaan jasmani dengan tanda-tanda badannya cebol, kulit muka dan badan tebal berlipat-lipat, muka menggebung dan tampak bodoh. Lidahnya menjulur keluar dan dahinya penuh dengan rambut. Penyebab kretinisme ini ialah gangguan perkembangan kelenjar thyroid (kelenjar gondok). Anak kretin ini biasanya mulai berjalan dan berbicara lebih lambat daripada anak normal, umur mentalnya hanya mencapai umur mental 3 sampai 4 tahun, sehingga dapat dikategorikan lemah mental berat.

3. Permasalahan dalam Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar. Selain itu, masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya perbendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, sy, l, f, z, s, atau c.

Coba Anda amati dengan saksama ucapan anak-anak usia dini di sekitar Anda, sudah benarkah? Atau mengalami hambatan.

Selain itu, gagap merupakan salah satu masalah bahasa pada anak TK/RA. Anak yang menderita gagap tidak dapat berkomunikasi secara wajar. Wajar di sini mengandung

pengertian normal, jelas dan tidak tersendat-sendat. Gejala yang sering diperlihatkan oleh anak gagap adalah sering mengulang atau memperpanjang suara, suku kata atau kata-kata, dan sering terjadi keraguan dan penghentian bicara, sehingga mengganggu arus irama kata-kata.

4. Permasalahan dalam Perkembangan Sosial

Kemampuan bersosial adalah satu kemampuan lain yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain. Tetapi tidak semua anak mampu bersosialisasi. Beberapa masalah sosial yang sering dialami anak adalah: anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain. merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Salah satu permasalahan sosial yang banyak dialami anak adalah gangguan komunikasi. yaitu gangguan psikologis yang termanifestasi pada gangguan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelavanoan pendidikan khusus. Indikasi seorang anak mengalami gangguan komunikasi adalah sebagai

berikut: sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kalau berbicara sering gagap/gugup, suaranya parau/aneh, tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat/cadel, organ bicaranya tidak normal/sumbing.

5. Permasalahan dalam Perkembangan Emosi

Pada umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Rangsangan yang sering membangkitkan emosi anak adalah keinginan yang tidak terpenuhi, dengan cara mengungkapkan ekspresi yang tidak terkendali. Beberapa masalah dalam perkembangan emosi anak yang sering ditemukan adalah: perasaan takut, perasaan cemas, perasaan sedih, marah yang berlebihan, iri hati, cemberu dan mudah tersinggung. Apakah Anda pernah melihat anak yang menunjukkan masalah-masalah tersebut? Cobalah teliti perilaku emosi anak dengan saksama.

Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan deteksi dini berupa pemeriksaan secara psikologis. Pemeriksaan ini diperlukan untuk memahami fungsi yang berhubungan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa, seperti tingkat intelegensi serta tingkat perkembangan social emosional anak.

Pemeriksaan secara psikoanak logis dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari hambatan yang dialami terhadap kemampuan emosional dan intelektualnya. Pemeriksaan ini harus ditangani oleh ahli atau psikolog yang berkompeten dan berpengalaman dalam menangani anak dengan problema keterlambatan bicara.

6. Gangguan Lamban Belajar

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak awah normal. Keterlambatan berbicara jika dibandingkan anak seusianya.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan patokan bahwa seorang anak mengalami lamban belajar yaitu: kesulitan dalam pengucapan kata; kemampuan penguasaan jumlah kata yang minim; tidak mampu menemukan katayang sesuai untuk suatu kalimat; kesulitan untuk mempelajari dan mengenali angka, huruf, dan nama- nama hari dalam seminggu; kegelisahan yang sangat ekstrem dan mudah teralih perhatiannya; kesulitan berinteraksi dengan anak seusianya; menunjukkan kesulitan dalam mengikuti suatu petunjuk atau rutinitas tertentu; menghindari permainan 'puzzles; menghindari pelajaran menggambar atau prakarya tertentu seperti menggunting; mempunyai kemampuan daya ingat yang buruk; selalu membuat kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, misalnya huruf b dibaca d, huruf m dibaca w; lambat untuk mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya; ketidakstabilan dalam

menggenggam pensil/pen; sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat yang baik; sulit konsentrasi; sering melakukan pelanggaran, baik di sekolah maupun di rumah; tidak mampu merencanakan kegiatan sehari-harinya; problem emosional seperti mengasingkan diri, pemurung, mudah tersinggung atau acuh terhadap lingkungannya, menolak bersekolah.

7. Gangguan Kesulitan Belajar Spesifik

Gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait tugas akademik khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi, yaitu gangguan membaca (*disleksia*), gangguan matematik (*diskalkulia*), gangguan menulis ekspresif (*spelling dyslexia, spelling disorder*), dan gangguan belajar lainnya tidak spesifik. Gangguan Matematik (*Diskalkulia*) adalah keterampilan matematik yang berada di bawah tingkatan usia, pendidikan dan inteligensi anak dengan ciri kegagalan dalam keterampilan:

- a. Linguistik (memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke simbol matematika).
- b. Perseptual (kemampuan untuk memahami simbol dan mengurutkan kelompok angka).
- c. Matematik (+/-/x/: dan cara mengoperasikannya).
- d. Atensional (mengkopi bentuk dengan benar, mengoperasikan simbol dengan benar).

- e. Biasanya disertai gangguan belajar yang lain. Kebanyakan terdeteksi ketika berada di kelas 2 dan 3 SD (6-8 th).

Gangguan Menulis Ekspresif (*Spelling Dyslexia, Spelling Disorder*) adalah keterampilan menulis yang berada di bawah tingkatan usia, pendidikan dan inteligensi anak. Banyak ditemukan kesalahan dalam menulis dan penampilan tulisan yang buruk (cakar ayam). Biasanya sudah tampak sejak kelas 1 SD. Rasa frustrasi, marah oleh karena kegagalan prestasi akademik menyebabkan munculnya gangguan depresi yang kronis. Gangguan Membaca (*Disleksia*) adalah keterampilan membaca yang berada di bawah tingkatan usia, pendidikan dan inteligensi anak. Ciri khasnya: gagal dalam mengenali kata-kata, lambat dan tidak teliti bila membaca, pemahaman yang buruk.

B. Bimbingan Permasalahan Anak

Anak Salah satu kegiatan yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan anak usia dini adalah kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan bagi anak dapat dijadikan sebagai salah satu cara membantu guru dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar anak secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam menyempurnakan proses pembelajaran.

Terkait dengan permasalahan anak, berikut beberapa bentuk bimbingan yang dapat dilakukan, baik oleh guru

maupun orang tua dalam membantu mengatasi permasalahan anak.

1. Periksalah

Tidak semua tingkah laku yang bermasalah digolongkan gangguan. Oleh karena itu, Anda perlu menambah pengetahuan tentang gangguan mengenai perkembangan dan jenis gangguan anak.

2. Pahamiilah

Untuk bisa menangani anak yang mengalami gangguan, ada baiknya pula keluarga mengikuti *support group* dan *parenting skill-training*. Tujuannya agar bisa lebih memahami sikap dan perilaku anak, serta apa yang dibutuhkan anak, baik secara psikologis, kognitif (*intelektual*) maupun fisiologis.

3. Telatenlah

Dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk menghadapi anak yang memiliki gangguan psikologis.

4. Bangkitkanlah kepercayaan dirinya

Jika mampu, ini juga bisa dipelajari, gunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku. Seperti menggunakan penguat positif. Misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib atau berhasil melakukan sesuatu dengan benar, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

5. Kenali arah minatnya

Jika dia bergerak terus, jangan panik, ikutkan saja, dan catat baik-baik kemana tujuan dari keaktifannya. Jangan dilarang semuanya, jangan dilarang semuanya nanti dia frustrasi. Yang paling penting adalah mengenali bakat atau kecenderungan perhatian secara dini

6. Meminimalisir stimulasi yang dapat mengacaukan pikiran dan konsentrasi
upayakan tenang terkendali, gangguan dari luar minim; menggunakan media penanganan yang menarik sesuai dengan minat anak; mengajarkan strategi meningkatkan memori; *mnemonic*, kata kunci, peta pikiran dan *insight*.
7. Merancang lingkungan rumah kondusif
Menjauhkan benda berbahaya/tajam, lingkungan fisik nyaman, memfasilitasi anak yang normal untuk menjadi role model; mempertahankan kontak mata, memberikan pekerjaan yang menantang, memastikan adanya sisi menarik pengajaran; menyederhanakan instruksi, memperjelas instruksi, menjelaskan tujuan/target dengan jelas, memberi contoh; monitoring perlu dilakukan untuk memberi masukan pada penanganan lebih lanjut. Dilakukan sambil bermain dengan anak dan menikmati kebahagiaan bersama. Dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, mengikuti tahapan perkembangan anak. Dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai bayi. Bila diperlukan alat pada waktu melakukan stimulasi, digunakan alat sederhana dan mudah didapat.

Tanpa memaksa, marah atau menghukumnya apabila ia kurang mampu melakukan stimulasi. Selalu diberikan pujian atas keberhasilannya. Ciptakan suasana yang segar, menyenangkan dan bervariasi untuk menghilangkan kebosanan. Meminta nasihat petugas Puskesmas/dokter apabila ditemukan kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda
- Hildayani, Rini, dkk. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Marliani, Rosleny. (2016) *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Pustaka Setia
- Nurihsan, Achmad Juntika & Agustin, Mubiar. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Aditama
- Sunarto & Hartono, Agung. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta